



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PELAKSANAAN USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG
PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD)
(Studi Kasus: Kelompok tani SEMAPET di Kenegarian Cupak
Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok)**

SKRIPSI



**RAHMA DEWI
07 164 063**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**ANALISIS PELAKSANAAN USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG
PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD)
(Studi Kasus : Kelompok Tani SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan
Gunung Talang Kabupaten Solok)**

Rahma Dewi, di bawah bimbingan Dr.Ir.Arfa'i, MS dan Rahmi Wati, S.Pt, M.Si
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk "Menganalisis usaha pembibitan sapi potong Kelompok Tani SEMAPET dengan adanya SMD dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani SEMAPET dalam melaksanakan usaha pembibitan dan solusi pemecahannya". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Responden pada penelitian ini adalah anggota kelompok, ketua kelompok dan pendamping SMD yang berjumlah 11 orang. Peubah yang diamati adalah karakteristik kelompok, karakteristik pendamping, alokasi dana bantuan SMD, karakteristik responden, aspek teknis, performans reproduksi, aspek ekonomi usaha pembibitan sapi potong, dan indikator keberhasilan SMD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani SEMAPET diresmikan beberapa bulan menjelang program bantuan SMD dikururkan. Pendamping kelompok berasal dari tamatan S1 Fakultas Peternakan UNAND, dengan tugas akhir tentang unggas dan bergabung dengan kelompok tani sejak tahun 2007. Alokasi dana bantuan digunakan untuk pembelian bibit 69.48%, sarana produksi 30.52%. Bibit yang digunakan adalah Simmental, Brahman Cross, Limousin, dan PO. Ternak dikolonikan dikandang kelompok dan juga ada tersebar dikandang masing-masing anggota. Ternak dikawinkan pada umur <2 tahun, S/C ternak sebesar 1,66 dan lamanya kawin kembali setelah beranak berkisar antara 101-120 hari dengan *calving interval* selama 1,5 tahun yang menyebabkan angka kelahiran rendah. Pendapatan kelompok sebesar Rp.20.715.000,-/tahun pada tahun 2011. Kendala-kendala pada Kelompok Tani SEMAPET yang didapatkan dengan membandingkan antara indikator keberhasilan SMD adalah sebagai berikut : adalah (a) Kualitas bibit yang dipakai kurang baik, (b) Kurangnya jumlah induk betina, (c) Manajemen pemeliharaan yang kurang terkontrol, (d) Masih kurangnya keharmonisan antara anggota kelompok, pengurus maupun pendamping, (e) Peran pendamping sebagai manajer yang belum maksimal untuk memajukan kelompok dan mengoptimalkan potensi yang ada serta menguatkan kelembagaan kelompok binaannya, (f) Alokasi dana yang tidak sesuai dengan ketentuan teknis program SMD, (g) beternak masih menjadi pekerjaan sampingan. Solusinya adalah (a) mengganti bibit dan menambah induk , (b) mengkolonikan kembali sapi pada kandang kelompok, (c) mengadakan pertemuan yang rutin, (d) pendamping harus fokus dalam membimbing anggota.

Kata Kunci : Analisis, pelaksanaan, SMD, pembibitan, sapi potong.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kurnia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulisan skripsi ini dengan judul ” **Analisis Pelaksanaan Usaha Pembibitan Sapi Potong Program Sarjana Membangun Desa (SMD) (Studi Kasus : Kelompok Tani SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok)**”, dapat di selesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis hantarkan kepada nabi Muhammad SAW.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. Arfa'I, MS selaku pembimbing I dan juga kepada Ibuk Rahmi Wati, SPT, M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan serta saran pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) serta seluruh Dosen, Karyawan/karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan tidak lupa kepada Bapak Noverandus, S.Pt serta kelompok Tani SEMAPET yang telah memberikan banyak informasi untuk penulisan skripsi ini.

Mungkin saja masih banyak ditemukan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran untuk perbaikan ke depannya secara terbuka.

Padang, Desember 2011

Rahma Dewi

DAFTAR ISI

KATA PENAGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Usaha Pembibitan Sapi Potong	5
2.2. Aspek Teknis Peternakan Sapi Potong	6
2.2.1. Bibit	6
2.2.2. Pakan	8
2.2.3. Tatalaksana pemeliharaan	9
2.2.4. Kandang	11
2.2.5. Kesehatan dan Penyakit	13
2.2.6. Pemasaran	15
2.3. Perfomans Reproduksi Sapi Potong	16
2.4. Penerimaan dan Pengeluaran Usaha Peternakan	17
2.4.1.Penerimaan Usaha Peternakan	17
2.4.2.Pengeluaran Usaha Peternakan	17
2.5.Pendapatan Usaha Peternakan	19

2.6. Sarjana Membangun Desa (SMD) 19

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 27

3.2 Metode Penelitian 27

3.3 Sumber Data 27

3.4 Responden Penelitian 28

3.5 Variabel Penelitian 28

3.6 Analisis Data 31

3.7 Batasan Istilah 32

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian 34

4.2. Karakteristik Kelompok 35

4.3. Karakteristik Pendamping 36

4.4. Alokasi Dana Bantuan SMD 38

4.5. Karakteristik Peternak 39

4.6. Aspek Teknis Pembibitan Sapi Potong 41

4.7. Performans Reproduksi 45

4.8. Analisis Usaha Pembibitan Sapi Potong 46

4.9. Kendala-Kendala Yang Dihadapi 52

Dalam Usaha Pembibitan Sapi Potong

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 60

5.2. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 63

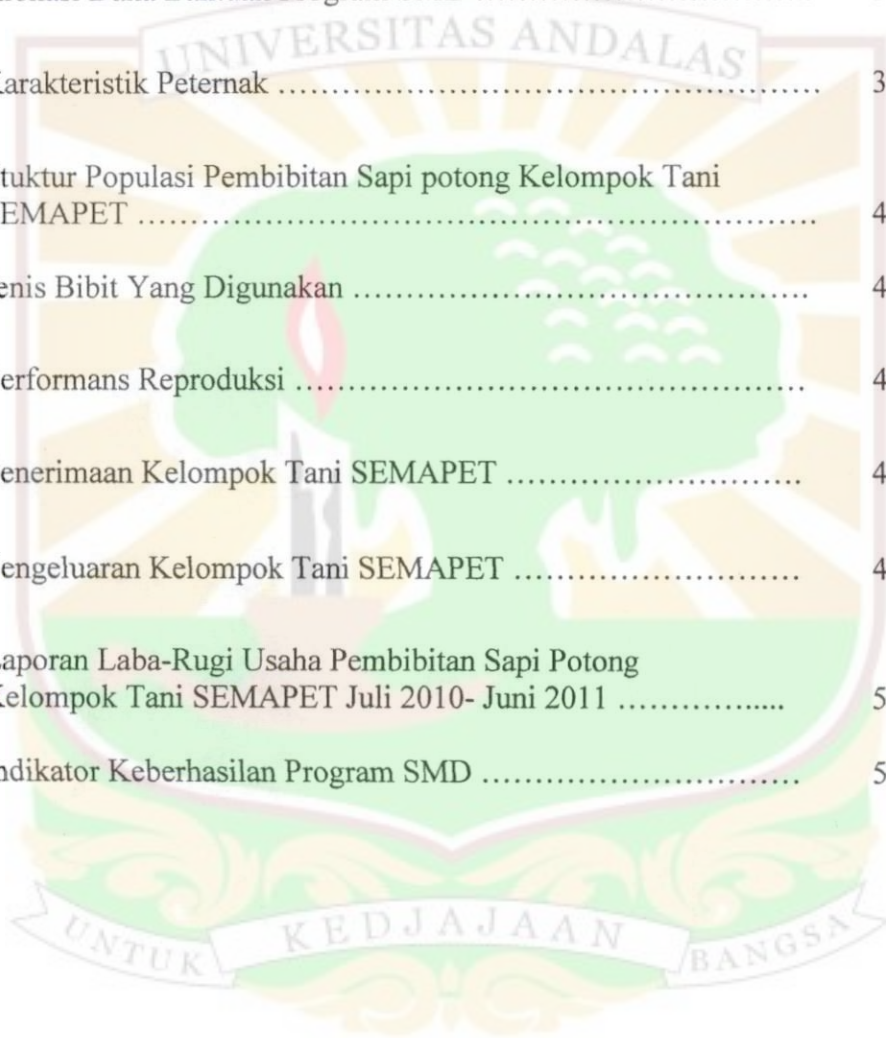
LAMPIRAN 65

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Karakteristik Kelompok	35
2.	Karakteristik Pendamping	36
3.	Alokasi Dana Bantuan Program SMD	38
4.	Karakteristik Peternak	39
5.	Stuktur Populasi Pembibitan Sapi potong Kelompok Tani SEMAPET	41
6.	Jenis Bibit Yang Digunakan	42
7.	Performans Reproduksi	45
8.	Penerimaan Kelompok Tani SEMAPET	47
9.	Pengeluaran Kelompok Tani SEMAPET	48
10.	Laporan Laba-Rugi Usaha Pembibitan Sapi Potong Kelompok Tani SEMAPET Juli 2010- Juni 2011	51
11.	Indikator Keberhasilan Program SMD	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Karakteristik Responden Penelitian dan Jumlah Sapi di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok	65
2.	Pendapatan Kelompok Tani SEMAPET	66
3.	Populasi Sapi Kelompok Tani SEMAPET 2008-2011	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktifitas sapi potong. Untuk itu bibit sapi potong merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong secara berkelanjutan.

Permentan (2006) menyatakan bahwa, pembibitan sapi potong masih berbasis pada peternakan rakyat yang berciri skala usaha kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya, lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem dan usaha agribisnis. Kebijakan pengembangan usaha pembibitan sapi potong diarahkan pada suatu kawasan, baik kawasan khusus maupun terintegrasi dengan komoditi lainnya serta terkonsentrasi di suatu wilayah untuk mempermudah pembinaan, bimbingan, dan pengawasan dalam pengembangan usaha pembibitan sapi potong yang baik (*Good breeding practice*).

Saat ini, pemerintah telah memberikan berbagai dukungan atas usaha pembibitan sapi potong. Misalnya, memberikan Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) dan bantuan teknis berupa program Sarjana Membangun Desa (SMD) berupa sarjana pendamping dan modal agar proses pembibitan yang dilakukan peternak berhasil. Sasaran pemerintah dalam program SMD ini adalah

meningkatnya produksi dan produktivitas sapi potong, berkembangnya usaha kelompok, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan, meningkatnya kemandirian kelompok dalam transformasi teknologi produksi, modal dan pasar, terbukanya peluang usaha dan ekonomi di pedesaan (Dinas Peternakan, 2010).

Salah satu kelompok tani yang mendapatkan bantuan dana program SMD adalah Kelompok tani SEMAPET dan dilanjutkan dengan bantuan KUPS. Awalnya kelompok beranggotakan 11 orang, jumlah sapi yang dipelihara sebanyak 24 ekor yang di pelihara di kandang kelompok sesuai dengan petunjuk teknis SMD. Namun tahun 2011, jumlah anggota yang aktif berkurang (hanya 5 orang yang aktif), jumlah sapi yang ada 25 ekor, dari 25 ekor sapi yang ada 13 ekor yang masih dikolonikan dan 12 ekor sudah dibagikan ke anggota kelompok. Dilihat dari populasi ternak sapi setelah tiga tahun berjalan pertambahannya sangat rendah. Sulitnya mencari hijauan, limbah yang kurang terkelola dengan baik sehingga mempengaruhi tatalaksana pemeliharaan menjadi kendala tersendiri yang dihadapi kelompok tani ini. Bibit yang digunakan pada awalnya adalah Brahman Cross yang sulit sekali untuk bunting.

Keberhasilan suatu usaha pembibitan dipengaruhi oleh aspek teknis (bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana, perkandangan, pencegahan dan pengobatan penyakit), pemasaran hasil, aspek kelembagaan pendukung, dan manajemen. Keberhasilan dari usaha pembibitan dapat dilihat dari aspek ekonomis (keuntungan yang diperoleh), sedangkan aspek ekonomis dipengaruhi oleh aspek teknis, pemasaran, kelembagaan dan manajemen.

Berdasarkan pada kondisi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pelaksanaan usaha Pembibitan Sapi Potong Program Sarjana Membangun Desa (SMD) (Studi kasus : Kelompok Tani SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan usaha pembibitan sapi potong kelompok tani SEMAPET dengan adanya program SMD?
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha pembibitan sapi potong di kelompok tani SEMAPET?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan usaha pembibitan sapi potong kelompok tani SEMAPET dengan adanya SMD
2. Untuk menganalisis Kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha pembibitan sapi potong di kelompok tani SEMAPET dan solusi pemecahannya

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait diantaranya:

1. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi kelompok tani SEMAPET dalam mengembangkan usahanya.

2. Para instansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi para pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak sapi potong di wilayah tersebut atau di daerah lain.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan penelitian selanjutnya.
4. Semoga dengan melakukan penelitian ini penulis dapat lebih memahami tentang cara pengelolaan usaha sapi potong.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Pembibitan Sapi Potong

Usaha pembibitan sapi adalah dasar/awal dari rangkaian usaha sapi potong. Bila tidak ada bibit, maka usaha penggemukkan sapi pun tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Bila usaha penggemukkan sapi tidak lancar, maka akan berdampak pada kurangnya supply daging bagi masyarakat. Pemerintah sudah mengantisipasi kondisi kurangnya daging sapi untuk kebutuhan dalam negeri dengan mengeluarkan kebijakan import sapi ataupun daging sapi dari luar negeri. Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka sejak tahun '90-an muncul trend baru dikalangan peternak besar. (Fikar dan Dadi, 2010).

Selanjutnya Fikar dan Dadi (2010), menjelaskan bahwa bila dilihat dari beberapa aspek pendukung, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar, seperti : Alam, Sebagai negara agraris yang berada di khatulistiwa, alam Indonesia sangat mendukung untuk pertanian yang bisa disandingkan dengan peternakan. Musim yang dimiliki Indonesia pun sangat nyaman bagi perkembangan ternak. Lahan, Banyak lahan di negara kita yang masih menganggur. Tenaga kerja. Dengan jumlah penduduk yang banyak, usaha peternakan tidak akan dipusingkan dengan masalah kurangnya tenaga kerja. Pangsa pasar, Permintaan pasar akan daging masih terbuka lebar. Peluang usaha pembibitan sapi sangat prospektif, mengingat kebutuhan bahan untuk penggemukan selalu meningkat setiap tahun. Tingginya kebutuhan bakalan tentu memberikan peluang bagi peternak. Saat ini, sentra pembibitan sapi potong di Indonesia hanya berada di beberapa daerah tertentu seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten dan Lampung. Karena itu,

sudah saatnya peternak membangun sentra pembibitan ditempat lain seperti di daerah Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera. (Fikar dan Dadi, 2010).

Selanjutnya Fikar dan Dadi (2010), menjelaskan bahwa hasil dari usaha pembibitan berupa pedet atau anak sapi. Untuk dapat menjualnya, peternak harus menunggu waktu yang agak lama. Pasalnya, masa kebuntingan membutuhkan waktu sekitar sembilan bulan dan setelah lahir sapi harus dipelihara selama empat bulan. Jadi, sekitar 13 bulan peternak baru bisa menjual pedet. Karena itu, untuk peternak skala kecil, usaha pembibitan disarankan dilakukan bersama usaha penggemukan agar peternak memiliki sumber pemasukan lain

2.2 Aspek teknis peternakan sapi potong

Faktor penentu aspek teknis peternakan berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak dan merupakan kegiatan sederhana yang mudah dilakukan oleh peternak, tetapi berpengaruh besar terhadap produktifitas ternak. Pengetahuan teknis beternak yang tercakup dalam faktor penentu teknis peternakan ada lima bidang, yaitu : (1) bibit atau produksi, (2) pakan, (3), perkandangan, (4) tata laksana pemeliharaan, (5) kesehatan dan penyakit, (6) Pemasaran (Santosa, 2005)

A. Bibit

Sugeng (1999), menyatakan bahwa pemilihan sapi sebagai calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit. Sebab pada saat peternak itu melakukan pemilihan diperlukan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta kriteria dasar meliputi bangsa dan sifat genetis, bentuk luar, serta kesehatan.

Permentan (2006) menyatakan bahwa , bibit sapi potong diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Bibit dasar (*foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan diatas nilai rata-rata.
2. Bibit induk (*breeding stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar.
3. Bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Untuk menjamin mutu produk yang sesuai dengan permintaan konsumen, diperlukan bibit ternak yang bermutu, sesuai dengan persyaratan teknis minimal setiap bibit sapi potong sebagai berikut :

- a. Sapi bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya.
- b. Semua sapi bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan.
- c. Sapi bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelamin.

Seleksi bibit sapi potong dilakukan berdasarkan performan anak dan individu calon bibit sapi potong tersebut, dengan mempergunakan kriteria seleksi sebagai berikut :

1. Sapi induk
 - a. Sapi induk harus dapat menghasilkan anak secara teratur
 - b. Anak jantan maupun betina tidak cacat dan mempunyai rasio bobot sapih umur 205 hari di atas rata-rata.

2. Calon pejantan

- a. Bobot sapih terkoreksi terhadap umur 205 hari umur induk dan musim kelahiran, di atas rata-rata.
- b. Bobot badan umur 365 hari di atas rata-rata.
- c. Pertambahan bobot badan antara umur 1-1,5 tahun di atas rata-rata.
- d. Bobot badan umur 2 tahun di atas rata-rata.
- e. Libido dan kualitas spermnya baik.
- f. Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.

B. Pakan

Usaha ternak sapi potong yang efisien dan ekonomis bisa menjadi kenyataan bila tuntutan hidup mereka terpenuhi. Salah satu tuntutan hidup sapi potong yang utama adalah kebutuhan pakan. (Sugeng, 1999).

Permentan (2006) menyatakan bahwa, setiap usaha pembibitan sapi potong harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat.

1. Hijauan

Hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian dan dedaunan yang mempunyai kedar serta yang relatif tinggi dan kadar energi rendah. Kualitas pakan hijauan tergantung umur pemotongan, palatabilitas, dan ada tidaknya zat toksik (beracun) dan anti nutrisi. (Fikar dan Dadi, 2010).

Hijauan sebanyak 10% (berat basah atau BB) dari berat badan sapi diberikan dua kali sehari pagi dan sore hari. Sebelum diberikan, pakan hijauan sebaiknya sudah dicacah dan dilayuhkan selama 1-2 hari, kecuali rumput lapangan (Fikar dan Dadi, 2010).

2. Konsentrat

Pakan konsentrat yaitu pakan dengan kadar serat rendah dan kadar energi tinggi, tidak terkontaminasi mikroba, penyakit, stimulant pertumbuhan, hormon, bahan kimia, obat-obatan, *mycotoxin* melebihi tingkat yang dapat diterima oleh Negara pengimpor. Air minum juga harus disediakan tidak terbatas (*ad-libitum*).

Konsentrat dengan kandungan protein 14-16% sebanyak 1-1,5% (berat kering atau BK) dari bobot badan sapi diberikan satu kali dalam sehari yang bertujuan agar dicapai pertumbuhan indukan atau pejantan yang normal, yaitu sekitar 280-350 kg ketika berumur 15-18 bulan. (Fikar dan Dadi, 2010).

C. Tata laksana pemeliharaan

Menurut Ditjen Peternakan (2010), tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi; membersihkan sapi dua kali sehari, membersihkan kandang, pemanfaatan tenaga ternak yang digunakan untuk mengolah tanah pertanian atau transportasi, pemanfaatan kotoran yang digunakan untuk pupuk serta melakukan pencacatan (*recording*). Pencacatan ini dikatakan baik bila ada pencacatan pembelian bibit, pemberian pakan, penjualan ternak, perkawinan, kelahiran, vaksinasi dan pengobatan serta catatan lainnya.

Permentan (2006) menyatakan bahwa, dalam pembibitan sapi potong, pemeliharaan ternak dapat dilakukan dengan sistim pastura (penggembalaan), sistim semi intensif dan sistim intensif :

1. Sistim pastura yaitu pembibitan sapi potong yang sumber pakan utamanya berasal dari pastura. Pastura dapat merupakan milik perorangan, badan usaha atau kelompok ternak.



2. Sistem semi intensif yaitu pembibitan sapi potong yang menggabungkan antara sistem pastura dan sistem intensif. Pada sistem ini dapat dilakukan pembibitan sapi potong dengan cara pemeliharaan di padang penggembalaan dan di kandang.
3. Sistem intensif yaitu pembibitan sapi potong dengan pemeliharaan di kandang. Pada sistem ini kebutuhan pakan disediakan penuh.

Dalam upaya memperoleh bibit yang berkualitas melalui teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara kawin alam dan Inseminasi Buatan.

- a) Pada kawin alam rasio jantan dan betina diusahakan 1:8-10.
- b) Perkawinan dengan Inseminasi Buatan memakai semen beku SNI 01.4869.1-2005 atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen.
- c) Teknik Transfer Embrio (TE) dengan embrio beku atau segar yang sudah teruji.
- d) Dalam pelaksanaan kawin alam atau Inseminasi Buatan atau Transfer Embrio harus dilakukan pengaturan penggunaan pejantan atau semen atau embrio untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah (inbreeding).

Tenaga kerja yang dipekerjakan pada pembibitan ternak sapi potong harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Tidak memiliki luka terbuka.
3. Jumlah tenaga kerja sesuai kebutuhan.

- a. Pada pembibitan sapi potong dengan sistim intensif, setiap 1 orang/hari kerja, untuk 5 satuan ternak (ST).
 - b. Pada pembibitan sapi potong dengan sistim pastura, setiap 1 orang/hari kerja, untuk 10-20 satuan ternak (ST).
4. Telah mendapat pelatihan teknis pembibitan sapi potong.

Setiap usaha pembibitan sapi potong hendaknya melakukan pencatatan (recording). Pencatatan tersebut meliputi :

1. Rumpun
2. Silsilah
3. Perkawinan (tanggal, pejantan, IB/kawin alam)
4. Kelahiran (tanggal, bobot lahir)
5. Beranak kembali (tanggal, paritas)
6. Pakan (jenis, konsumsi)
7. Vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan treatment)
8. Mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak)

D. Kandang

Keberadaan kandang sangat diperlukan dalam usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. Ukuran kandang yang dibangun sebaiknya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dipelihara dan perencanaan ke depannya (Fikar dan Dadi, 2010).

Menurut Sugeng (1999), Bangunan kandang diupayakan dapat melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan, baik terhadap sengatan terik matahari, kedinginan, kehujanan, dan tiupan angin yang kencang. Kandang untuk sapi potong hendaknya dibuat dari bahan-bahan yang murah tapi kuat, keadaannya

harus terang dan pertukaran udara bebas. Atap dari genteng/rumbia/ilalang. Lantai sebaiknya disemen atau sekurang-kurangnya tanah dipadatkan.

Permentan (2006) menyatakan bahwa, untuk pembibitan sapi potong sistim intensif diperlukan bangunan, peralatan, persyaratan teknis, dan letak kandang yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Bangunan :

- Kandang pemeliharaan
- Kandang isolasi
- Gudang pakan dan peralatan unit penampungan dan pengolahan limbah

b. Peralatan :

- Tempat pakan dan tempat minum
- Alat pemotong dan pengangkut rumput
- Alat pembersih kandang dan pembuatan kompos
- Peralatan kesehatan hewan

c. Persyaratan teknis kandang :

- Konstruksi harus kuat
- Terbuat dari bahan yang ekonomis dan mudah diperoleh
- Sirkulasi udara dan sinar matahari cukup
- Drainase dan saluran pembuangan limbah baik, serta mudah dibersihkan
- Lantai rata, tidak licin, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak
- Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung
- Kandang isolasi dibuat terpisah

d. Letak kandang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Mudah di akses terhadap transportasi

- Tempat kering dan tidak tergenang saat hujan
 - Dekat sumber air
 - Cukup sinar matahari, kandang tunggal menghadap timur, kandang ganda membujur utara-selatan
 - Tidak mengganggu lingkungan hidup
 - Memenuhi persyaratan hygiene dan sanitasi
- e. Lahan untuk usaha pembibitan sapi potong harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :
- Bebas dari jasad renik pathogen yang membahayakan ternak dan manusia
 - Sesuai dengan peruntukannya menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku
- f. Usaha pembibitan sapi potong hendaknya memiliki sumber air yang memenuhi kriteria sebagai berikut :
- Air yang digunakan tersedia sepanjang tahun dalam jumlah yang mencukupi
 - Sumber air mudah di capai atau mudah disediakan
 - Penggunaan sumber air tanah tidak mengganggu ketersediaan air bagi masyarakat

E. Kesehatan dan Penyakit ternak

Sugeng (1999) menyatakan berbagai jenis penyakit sapi sering berjangkit di Indonesia, baik yang menular maupun tidak menular. Penyakit yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak, bisa jutaan rupiah per tahunnya. Beberapa penyakit yang disebabkan bakteri dan virus kini sudah bisa dicegah dengan memberikan vaksin sesuai dengan dosis

pemakaiannya, misalnya vaksin anthrax, jembrana dan SE atau ngorok (Abidin, 2006).

Permentan (2006) menyatakan bahwa, untuk memperoleh hasil yang baik, pembibitan sapi potong harus memperhatikan persyaratan kesehatan hewan yang meliputi :

1. Situasi penyakit

Pembibitan sapi potong harus terletak didaerah yang tidak terdapat gejala klinis atau bukti lain tentang penyakit mulut dan kuku, ingus jahat, lidah biru, radang limpa, Bovine Ephemeral Fever, dan klurn menular.

2. Pencegahan vaksinasi

- a. Pembibitan sapi potong harus melakukan vaksinasi dan pengujian tes laboratorium terhadap penyakit tertentu yang di tetapkan oleh instansi yang berwenang
- b. Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang di pakai dalam kartu kesehatan ternak
- c. Melaporkan kepada dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat setiap timbulnya kasus penyakit terutama yang diduga di anggapa penyakit menular
- d. Penggunaan obat harus sesuai dengan ketentuan dan diperhitungkan secara ekonomis
- e. Pemotongan kuku di lakukan minimal 3 bulan sekali
- f. Dilakukan tindakan *biosecurity* terhadap keluar masuknya ternak, antara lain:

1. Lokasi usaha tidak mudah dimasuki binatang liar serta bebas dari hewan piaraan lainnya yang dapat menularkan penyakit
2. Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan insektisida pembasmi serangga, lalat dan hama lainnya
3. Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pekerja yang melayani ternak yang sakit tidak diperkenankan melayani ternak yang sehat
4. Menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit
5. Membakar atau mengubur bangkai yang mati karena penyakit menular
6. Menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan
7. Segera mengeluarkan ternak yang mati dari kandang untuk di kubur dan di musnahkan oleh petugas yang berwenang
8. Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera di obati atau di potong oleh petugas yang berwenang

F. Pemasaran

Pemasaran sapi sebaiknya dikoordinasikan dengan kelompok tani yang bersangkutan. Tidak ada salahnya sebelum memulai usaha, peternak mencari informasi mengenai pemasaran sapi potong agar ketika panen tiba peternak tidak bingung dalam menjual sapi. Dengan demikian, biaya pemasaran dapat ditanggung bersama-sama. Namun, jika peternak sudah memiliki pembeli tetap, peternak bisa menjual langsung ke penjagal atau makelar yang datang ke peternakan. Dipasar tradisional, sapi dipasarkan dalam bentuk daging. Namun, di

tingkat peternak, sapi umumnya dijual dalam keadaan hidup. Karena itu, harga penjualan pun dibuat berdasarkan kilogram bobot hidup sapi. (Fikar dan Dadi, 2010).

2.3. Performans Reproduksi

a. Umur kawin Pertama

Partodiharjo (1992) menyatakan bahwa, umur kawin pertama pada sapi betina sekitar 14-22 bulan dan untuk sapi-sapi Eropa yang pertumbuhan badan yang cukup baik dikawinkan pertama kalinya pada umur sekitar 14-18 bulan.

b. *Service per Conception (S/C)*

Service per Conception adalah angka rata – rata banyaknya perkawinan atau kawin suntik yang menghasilkan kebuntingan. Angka tersebut dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi relatif dari proses reproduksi antara individu sapi betina yang diinseminasi dengan semen yang subur (Tolihere, 1985). S/C yang baik berkisar antara 1,3 – 1,6 dengan asumsi setiap inseminasi jumlah betina yang bunting berkisar 60 – 70 %. Dalam suatu peternakan yang komersial S/C sebesar 1,8 akan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar, walaupun angka kelahiran yang diperoleh 50 – 80% sudah dianggap normal.

c. *Calving Rate*

Calving Rate atau angka kelahiran adalah presentase jumlah anak yang lahir dari satu kali inseminasi atau perkawinan (apakah kawin pertama, kedua, dan seterusnya. Dalam suatu populasi yang besar dari sapi-sapi fertil dan diinseminasi dengan semen yang fertil pula, maka *calving rate* dapat mencapai 62% untuk satu kali inseminasi, bertambah kira-kira 20% dengan dua kali inseminasi dan seterusnya. Besarnya nilai *calving rate* tergantung pada efisiensi kerja, kesuburan

pejantan, kesuburan betina sewaktu inseminasi dan kesanggupan memelihara anak di dalam kandungan sampai waktu lahir. (Tolihere, 1985).

d. *Calving Interval* (Jarak beranak)

Suardi (1988) jarak beranak adalah jangka waktu antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya. Menurut Siregar (1989) bahwa jarak beranak yang terbaik terjadi sekali 12-13 bulan, calving Interval yang lebih dari satu tahun akan mengurangi nilai ekonomis dari pemeliharaan sapi.

2.4 Penerimaan dan Pengeluaran Usaha Peternakan

a. Penerimaan Usaha Peternakan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Jumlah penerimaan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga barang tersebut. Penerimaan dapat berupa tunai dan non tunai (Siregar, 2009)

Penerimaan tunai secara mudah dapat diidentifikasi melalui pembayaran tunai yang terutama dapat diperoleh dari usaha yang dikonsumsi keluarga peternak (Soekartawi, 1995). Penerimaan dalam usaha pembibitan, penerimaan berasal dari penjualan anak, penjualan induk afkir, dan penjualan kotoran (Siregar 2009).

b. Pengeluaran Usaha peternakan

Siregar (2009), biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat

diukur untuk menghasilkan suatu produk. (Cyrilla dan Ismail dalam Siregar, 2009).

Boediono (1998) menambahkan, Biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikembangkan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Biaya produksi ternak sapi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi. Menurut Siregar (2009), menjelaskan bahwa biaya produksi dalam suatu usaha peternakan adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak.

Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*), (Soekartawi 1995).

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut (Yuhana, 2010).

Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang *relative* jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi penyusutan, asuransi, sewa lahan, bunga pinjaman, dan biaya lainnya.

b. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya selalu berubah, tergantung pada volume usaha atau bisnis yang kita lakukan. Biaya variabel juga dapat disebut sebagai biaya produksi per unit (Yuhana, 2010).

Menurut Prawirokusumo dalam Siregar (2009), biaya tidak tetap disebut juga biaya operasi adalah biaya yang berubah tergantung jumlah produksinya. Biaya tidak tetap meliputi biaya pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya kesehatan, pembelian ternak.

2.5 Pendapatan usaha Peternakan

Menurut Rahim dan Diah (2007), pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada waktu dan tingkat upah per jam kerja. Selain itu tingkat pendapatan yang diterima juga dipengaruhi oleh pendidikan (keterampilan) dan sumber-sumber non-tenaga kerja yang dikuasai seperti modal, tanah dan teknologi (Siregar, 2009)

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani peternak merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Soekartawi, 1995).

Keuntungan yang diperoleh oleh peternak dapat dipengaruhi oleh jenis ternak, intensitas pengelolaannya, dan juga pemasaran dari ternak, sehingga pendapatan dapat diperoleh dari penjualan ternak, penjualan kotoran, dan ternak yang disewakan apabila disewakan.

2.7. Sarjana Membangun Desa (SMD)

Ditjen Perernakan (2010), menyatakan kelembagan pendukung yang harus ada di suatu wilayah bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah Dinas Peternakan, kelompok ternak, dan kelembagaan keungan. Sedangkan kelelembagaan pendukung lain seperti ; pos Keswan, penyalur Sapronak,

pembibitan, RPH, dan pasar ternak harus memiliki akses yang baik terhadap wilayah pengembangan usaha sapi potong. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelembagaan peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani ternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada.

Salah satu program yang mendukung sub sektor peternakan adalah sarjana membangun desa (SMD), konsepnya dirancang untuk percepatan Swasembada Daging Sapi Potong melalui pemberdayaan kelompok (kelompok sapi potong). Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. Selain sebagai anggota kelompok, sarjana tersebut juga sebagai manajer membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha peternakan. Tugas sarjana ini antara lain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi kendala guna membangun kelompok Agribisnis peternakan yang lebih maju dan berwawasan lebih luas yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam meningkatkan usaha Kelompok Peternak tersebut (Ditjen Peternakan, 2010).

Program Sarjana Membangun Desa merupakan pemberdayaan kelompok peternak melalui pendampingan kelompok sekaligus penyaluran dana modal usaha, yang bertujuan :

1. Memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam pengembangan usaha peternakan.

2. Meningkatkan produksi, produktifitas dan pendapatan peternak.
3. Meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok.
4. Mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan.
5. Mengembangkan sentra-sentra kawasan peternakan. (Ditjen Peternakan, 2010).

a. Kriteria SMD

Calon SMD yang dapat diproses untuk ditetapkan dalam pemberdayaan kelompok melalui pendampingan dan penguatan modal usaha diharuskan memenuhi kriteria umum, teknis dan kompetensi sbb:

1. Kriteria Umum :

- a. Lulusan Perguruan/Sekolah Tinggi dari disiplin Ilmu-ilmu Peternakan atau Kedokteran Hewan
- b. SMD Cadangan tahun 2009.
- c. Kualifikasi S-2, S-1, D-4 atau D3
- d. Memiliki jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan kepemimpinan (*leadership*) yang kuat,
- e. Diutamakan berasal dari tempat kelompok berdomisili.
- f. Memiliki kelompok binaan.
- g. Bersedia menjalankan program yang telah ditetapkan minimal 3 tahun dengan pernyataan diatas segel/materai .
- h. Membuat proposal usaha sesuai dengan komoditi yang ingin dikembangkan (sapi potong/kerbau/sapi perah/ kambing/ domba/unggas lokal/kelinci) dan diketahui oleh Kepala Dinas Peternakan/Dinas yang membidangi fungsi

i. Bersedia mengikuti magang di kelompok SMD (2007 – 2009) yang maju.

2. Kriteria teknis :

a. Calon SMD dengan kelompok binaannya mempunyai usaha atau pernah berusaha dan mempunyai rencana usaha budidaya ternak (sapi potong/kerbau/sapi perah/kambing/ domba/unggas lokal/ kelinci).

b. Mempunyai lahan yang layak untuk pengembangan usaha budidaya ternak.

c. Memiliki sarana dan prasarana serta jejaring kerjasama dengan masyarakat sekitarnya.

d. Kondisi agroekosistem, sesuai untuk pengembangan usaha budidaya ternak yang akan dikembangkan, seperti ketersediaan sumber pakan, sumber air, bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menular dan lain-lain.

e. Mudah dijangkau dalam pembinaan dan pemasaran hasil.

3. Kriteria kompetensi :

a. Mempunyai minat untuk mengembangkan usaha budidaya ternak.

b. Mempunyai kompetensi untuk menerima dan mengembangkan inovasi dan IPTEK.

c. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang budidaya ternak (sapi potong/kerbau/sapi perah/kambing/domba/ unggas lokal/kelinci)

d. Memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program.

e. Memiliki kemampuan berbisnis/berusaha.

4. Kriteria Kelompok :

a. Kelompok sudah ada dan aktif, dapat dipercaya serta mampu

mengembangkan usaha melalui kerjasama kelompok.

- b. Anggota kelompok mempunyai usaha atau pernah berusaha ternak
- c. Kelompok yang bersangkutan tidak mendapat penguatan modal untuk kegiatan yang sejenis pada saat yang bersamaan,
- d. Kelompok melakukan pemeliharaan ternak secara bersama (kandang koloni),
- e. Jumlah anggota kelompok minimal 10 orang petani ternak
- f. Tidak terdapat hubungan keluarga antara Ketua Kelompok dengan SMD,
- g. Mempunyai Struktur Organisasi yang Jelas (Identitas Kelompok, Pengurus dan Anggota) dan kelengkapan Administrasi Kelompok
- h. Mempunyai Rencana Usaha Kelompok
- i. Mempunyai lahan untuk kandang dan Kebun HMT (milik Kelompok, anggota, atau sewa) bagi Usaha Ternak Ruminansia.

b. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia SMD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas dan wawasan agar menjadi pengelola usaha budidaya ternak yang berdaya saing melalui proses pembelajaran seperti pelatihan, magang, atau studi banding. Selain itu, pemberdayaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran SMD dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimilikinya untuk mengembangkan usaha budidaya ternak di kelompok binaannya.

Selanjutnya, pemberdayaan ini diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian SMD untuk mengembangkan usaha budidaya ternak pada masyarakat petani peternak sekitarnya agar berkembang kawasan usaha budidaya ternak yang

berdaya saing secara berkelanjutan. Indikator keberhasilan pemberdayaan tersebut adalah berkembangnya kemampuan SMD dalam mengelola, mengoptimalkan potensi yang ada dan menguatkan kelembagaan kelompok binaannya dalam Pengembangan usaha budidaya ternak.

c. Pengembangan Kelembagaan dan Usaha

Pemberdayaan kelembagaan SMD dilakukan melalui pengembangan kelembagaan ekonomi, pengembangan jaringan usaha, dan fasilitasi terhadap akses pemasaran secara bertahap, dinamis dan berkelanjutan. Pada tahap awal, kelembagaan usaha dapat berupa unit khusus yang dibentuk berdasarkan Keputusan SMD dan Kelompok. Lebih lanjut, sejalan dengan semakin berkembangnya usaha budidaya ternak SMD, unit usaha dapat ditingkatkan menjadi suatu lembaga usaha yang berbadan hukum seperti koperasi atau bentuk usaha berbadan hukum lainnya.

Jenis usaha yang dikembangkan oleh SMD, difokuskan kepada Pengembangan usaha budidaya sapi potong/sapi perah/kerbau/kambing-domba/unggas lokal/kelinci. Pengembangan usaha dilakukan melalui peningkatan modal usaha, penerapan teknologi, diversifikasi usaha, akses pasar serta permodalan.

Menurut Abdullah (2008), secara umum status kelompok tani ternak dibedakan atas adanya kriteria sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Ternak Kelas Pemula. Anggota kelompok memahami pentingnya berkelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kelompok sudah memiliki struktur organisasi, pengurus, anggota, sekretariat, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), buku administrasi (buku notulen, buku anggota, buku simpan pinjam, buku pengurus, buku arsip kelompok, buku kas, dll).

1. Kelompok Tani Ternak Kelas Lanjut. AD/ART telah dijalankan semestinya, pertemuan rutin dilakukan minimal sebulan sekali dan hasil pertemuan tercatat, kelompok mampu mengidentifikasi masalah dan menyusun perencanaan, kegiatan usaha produktif telah dimiliki oleh kelompok. Kelompok mempunyai akses pinjaman kredit karena modal yang dimiliki kelompok layak mendapatkan kredit.
 2. Kelompok Tani Ternak Kelas Madya. Status kelas kelompok tani madya yaitu kelompok telah mengembangkan jaringan kerja dengan lembaga lain (pasar, keuangan). Kelompok memiliki data dasar yang mendukung aspek pemasaran hasil pertanian/peternakan, dan mempunyai usaha penanganan pasca panen.
 3. Kelompok Tani Ternak kelas Mandiri. Kelembagaan kelompok telah kuat sehingga dapat melakukan evaluasi dan perencanaan, melakukan monitoring secara rutin. Kelembagaan kelompok telah berkembang, pendapatan anggota jelas meningkat dan memiliki akses terhadap permodalan.
- Penentuan kelas kemampuan kelompok tani ternak didasarkan atas nilai/skor total kelompok dengan kriteria kelas kelompok tani ternak pemula nilai 250, lanjut 251-500, madya 501-750, dan mandiri/utama 751-1.000 (Wahyuni, 2003).

a. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa, dapat dilihat dari aspek Ekonomis, aspek Teknis dan aspek Kelembagaan :

1. Aspek Ekonomis

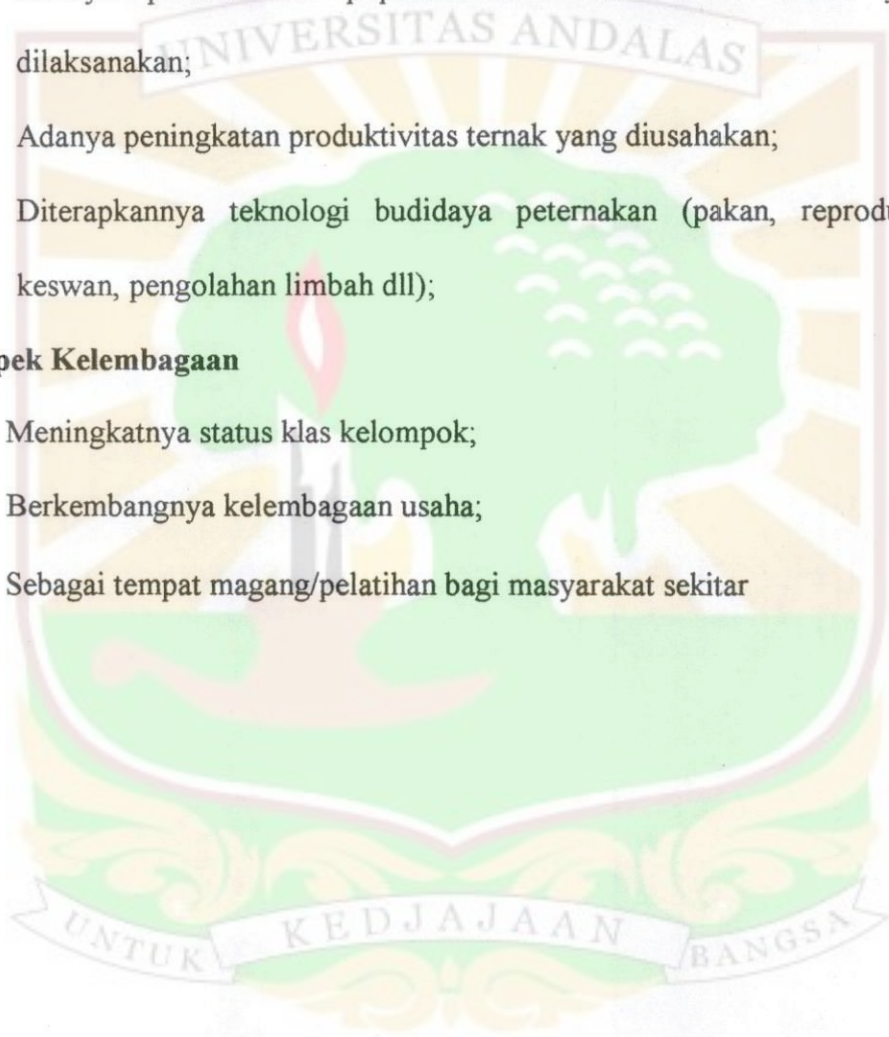
- a. Adanya penambahan modal usaha dari hasil usaha peternakan yang dilaksanakan;
- b. Adanya diversifikasi usaha;

2. Aspek Teknis

- a. Adanya penambahan populasi ternak dari hasil usaha yang dilaksanakan;
- b. Adanya peningkatan produktivitas ternak yang diusahakan;
- c. Diterapkannya teknologi budidaya peternakan (pakan, reproduksi, keswan, pengolahan limbah dll);

3. Aspek Kelembagaan

- a. Meningkatnya status klas kelompok;
- b. Berkembangnya kelembagaan usaha;
- c. Sebagai tempat magang/pelatihan bagi masyarakat sekitar



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani sapi potong SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai 30 Juni 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Study*). Metode Studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data (Wahyono, 2009).

3.3 Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, melalui data primer diperoleh langsung dari peternak berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas Peternakan dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Responden penelitian

Responden pada penelitian ini yaitu kelompok tani SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok beranggotakan 11 orang.

3.5 Peubah yang diamati

1. Untuk mengetahui pelaksanaan usaha pembibitan sapi potong kelompok tani SEMAPET dengan adanya program SMD, maka yang menjadi peubahnya adalah
 - a. Karakteristik Kelompok (nama, tahun berdiri, status kelompok, tahun menerima dan SMD)
 - b. Karakteristik Pendamping (nama, tempat tinggal, tahun tamat, keahlian, tahun bergabung dengan SMD)
 - c. Alokasi dana Bantuan SMD (jumlah dana bantuan, alokasi penggunaan)
 - d. Karakteristik peternak (Umur, Tingkat pendidikan, Pengalaman beternak, Pekerjaan utama).
 - e. Aspek Teknis
 1. Bibit (Jenis bibit yang di gunakan., Teknik Perkawinan)
 2. Pakan (Jenis hijauan, Jenis konsentrat, Kuantitas air minum)
 3. Tatalaksana pemeliharaan (Sistim pemeliharaan, Pencatatan/*recording*)
 4. Perkandangan (Bangunan, Peralatan, Persyaratan teknis kandang, Letak kandang)
 5. Penyakit dan kesehatan (Jenis obat hewan yang di gunakan, Pencegahan/vaksinasi)

f. Performans Reproduksi :

1. Angka kelahiran yaitu persentase keahiran yang dapat terjadi secara normal dan hidup dalam perkawinan, baik itu perkawinan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
2. S/C adalah angka perkawinan yaitu angka rata-rata ssbanyaknya perkawinan atau inseminasi yang menghasilkan kebuntingan.
3. Umur pertama kali dikawinkan
4. Calving Interval jarak antara kelahiran pertama dengan keliran berikutnya.
5. Kawin kembali setelah melahirkan

g. Aspek Ekonomi

1. Penerimaan Peternak

Hasil penerimaan didapatkan melalui penjualan output dari usaha, yang terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai diperoleh dari penjualan induk dan anak sedangkan penerimaan non tunai diperoleh dari penjualan pupuk/kotoran ternak.

2. Pengeluaran Peternak

Pengeluaran dihitung berdasarkan besarnya biaya produksi selama pembibitan yang meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan peralatan.

Biaya variabel meliputi :

- a. Biaya tenaga kerja, dihitung dari jumlah jam kerja yang dipakai oleh peternak untuk mengurus sapi dikali dengan upah tenaga kerja ditempat penelitian dikali lama pemeliharaan.

- b. Konsentrat, dihitung berdasarkan banyaknya jumlah konsentrat yang diberikan dikali dengan harga konsentrat yang berlaku didaerah penelitian.
- c. Biaya hijauan, dihitung dari lamanya peternak mencari rumput dikalikan dengan upah tenaga kerja yang berlaku ditempat penelitian dikali lama penelitian.
- d. Obat-obatan atau vaksin, dihitung berdasarkan banyaknya obat-obatan atau vaksin yang diberikan dikalikan dengan harga obat-obatan atau vaksin.

3. Pendapatan

Pendapatan usaha sapi potong ini dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi pemecahannya, peubah yang diamati adalah kondisi *existing* program SMD yang dilaksanakan pada kelompok tani SEMAPET adalah :

Indikator Keberhasilan Program SMD 2010 antara lain :

1. Aspek Teknis
 - a. Adanya penambahan populasi ternak dari hasil usaha yang dilaksanakan.
 - b. Adanya peningkatan produktivitas ternak yang diusahakan.
 - c. Diterapkannya teknologi budidaya peternakan.
2. Aspek Kelembagaan
 - a. Peningkatan status kelas kelompok
 - b. Perkembangan kelembagaan usaha
 - c. Peranan terhadap masyarakat sekitar.

3. Aspek Ekonomis

- a. Adanya penambahan modal usaha dari hasil usaha peternakan yang dilaksanakan
- b. Adanya diversifikasi usaha.

3.6 Analisis data

1. Untuk menganalisis usaha pembibitan sapi potong kelompok tani SEMAPET, maka digunakan :

- a. Analisis deskriptif dilakukan untuk karakteristik kelompok, karakteristik pendamping, alokasi dana bantuan SMD, karakteristik peternak.
- b. Penerapan aspek teknis dianalisa secara deskriptif kuantitatif yang sesuai dengan pedoman literatur sedangkan, Analisis efisiensi reproduksi yaitu data IB yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam rumus :

1. $S/C = \frac{\text{Jumlah semen yang dibutuhkan sampai terjadi kebuntingan}}{\text{Jumlah sapi betina yang bunting}}$

2. $\text{Calving Rate} = \frac{\text{Jumlah anak sapi yang lahir}}{\text{Jumlah sapi betina}} \times 100\%$

3. *Calving Interval* (Jarak Beranak) = Jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya.

c. Untuk mengetahui keadaan ekonomis suatu usaha, data dianalisis secara kuantitatif, untuk menghitungnya digunakan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung besarnya penyusutan kandang dan peralatan dengan metode garis lurus :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

N

b. Penerimaan = Harga sapi x Jumlah sapi

c. Pendapatan bersih = Total penerimaan – Total pengeluaran

2. Dalam menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dan solusi pemecahannya dilakukan dengan membandingkan *existing condition* dengan indikator keberhasilan SMD dari pedoman teknis program SMD (Dirjen Peternakan 2010).

3.7. Batasan Istilah

Didalam penelitian ada beberapa istilah yang didefinisikan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Pembibitan sapi potong yang baik/*Good breeding practice* merupakan acuan bagi pembibit sapi potong dalam menghasilkan bibit sapi yang bermutu baik dan bagi dinas yang menangani fungsi peternakan sebagai pedoman.
2. Sarjana Membangun Desa adalah seorang sarjana yang mendampingi kelompok peternak di desa dan bertindak sebagai anggota serta membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan beternak.
3. Inseminasi Buatan adalah pemasukan mame atau sperma ke dalam alat kelamin betina dengan menggunakan alat khusus (*Artificial Insemination*).
4. Pemeliharaan ternak sapi potong adalah pemeliharaan ternak sapi yang bertujuan untuk mendapatkan bibit (*breeding*) dan usaha penggemukan (*featening*).
5. Karakteristik peternak adalah gambaran secara umum tentang peternak yang meliputi jenis kalamini, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga.
6. Vaksinasi adalah penyuntikan atau pemasukan material ke dalam tubuh untuk memperoleh daya kebal terhadap suatu penyakit.
7. Diversifikasi usaha adalah perluasan usaha.

8. Kelompok adalah kelompok tani yang bergerak dalam usaha budidaya ternak yang memerlukan penguatan modal dan bimbingan untuk pengembangan usahanya.
9. Usaha budidaya ternak adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan ternak, yang dipelihara sesuai dengan perlakuan teknis yang telah ditetapkan guna menghasilkan ternak dan produk yang berkualitas.
10. Aspek teknis yang berhubungan dengan; bibit, pakan, tata laksana pemeliharaan, kandang dan penyakit/kesehatan.
11. Indikator keberhasilan SMD adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program SMD yang dilaksanakan pada sebuah kelompok Tani-Ternak.
12. Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri dari bagian tersebut.
13. Penyusutan adalah penurunan nilai faktor-faktor produksi yang harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi.
14. Pembibitan sapi potong adalah kegiatan budidaya ternak untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau diperjual belikan.
15. Sapi potong adalah ternak sapi yang dimanfaatkan secara sengaja untuk memproduksi daging.
16. Peternak adalah orang yang kegiatannya mengembangbiakan dan membudidayakan ternak untuk mendapatkan manfaat darinya.
17. *Existing condition* adalah keadaan yang ada pada saat penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian dan Kelompok Tani SEMAPET

Kelompok Tani SEMAPET terletak di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang yang terletak di Kabupaten Solok, sebelah timur berbatasan dengan nagari Muaro Panas dan Koto Anau. Berbatasan dengan pasar Muaro Panas dapat mempermudah peternak dalam akses pemasaran ternak yang akan dijual.

Topografi nagari Cupak luas kemiringan lahan datar rata-rata 147,3 Ha dan ketinggian di atas permukaan laut rata-rata 600 m, beriklim sedang dengan suhu udara berkisar 29 °C dan curah hujan tercatat 2.570 mm. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani (sebesar 26,9%). Mata pencarian peternak menduduki peringkat ketiga setelah petani dan PNS (sebesar 14,3%). Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik.

Dibidang pertanian pada umumnya masyarakat disini menanam padi sehingga banyak limbah pertanian yang diproduksi di Nagari Cupak tetapi belum termanfaatkan dengan optimal. Salah satunya adalah limbah jerami padi yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sumber daya manusia (SDM) dibidang Peternakan yang dimiliki diantaranya Teknik IB dan Sarjana Peternakan.

Fenomena ini mengidentifikasi bahwa sektor Peternakan khususnya peternakan sapi berpotensi dikembangkan di Kabupaten Solok karena ditopang

oleh petani-petani yang berusia produktif, ternak dipelihara bersama-sama dengan usahatani lainnya, sumber daya manusia di bidang Peternakan, lokasi yang cocok bagi usaha peternakan sapi dan limbah pertanian yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

4.2. Karakteristik Kelompok

Berikut karakteristik kelompok tani SEMAPET kenagarian Cupak kecamatan Gunung Talang, Kab. Solok.

Tabel. 1 Karakteristik kelompok penerima dana bantuan program SMD

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Kelompok	SEMAPET
2	Tahun Berdiri	Juli 2007
3	Jumlah anggota	11
4	Tahun menerima bantuan SMD	November 2008
5	Kelembagaan	Kelompok Tani
6	Status Kelompok	Pemula

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Kelompok tani SEMAPET (Semangat Manusia Peternakan) didirikan pada tanggal 14 juli 2007 dengan status kelompok sekarang merupakan kelas pemula, yang memiliki anggota 11 orang. Kelompok ini resmi mendapat dana bantuan program SMD tepatnya pada bulan November 2008.

Lama berdirinya suatu kelompok sangat menentukan keberhasilan kelompok dalam mengelola usaha yang dijalankan, karena semakin lama kelompok terbentuk maka kekompakan antar anggotapun semakin kuat dan kesempatan untuk sukses dalam menjalankan suatu program semakin besar. Namun apabila kelompok baru dibentuk hanya untuk mendapatkan bantuan SMD, kelompok ini tidak akan bertahan lama karena berbagai kepentingan. Dalam

kriteria kelompok Dirjen Peternakan (2010), kelompok sudah ada dan aktif, dapat dipercaya serta mampu mengembangkan usaha melalui kerjasama kelompok.

Jumlah anggota kelompok Tani SEMAPET penerima bantuan SMD adalah sebanyak 11 orang, jumlah ini sudah memenuhi persyaratan sebagai anggota suatu kelompok. Ditjen Peternakan (2010) menyatakan bahwa jumlah anggota kelompok minimal 10 orang petani peternak. Makin banyak jumlah anggota kelompok makin susah untuk mengelolanya karena berbagai variasi pikiran dan kepentingannya masing-masing. Struktur organisasinya jelas, namun administrasi pada kelompok ini kurang lengkap, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu untuk membuat administrasi.

Kelas kelompok tani SEMAPET pada awal program adalah Kelas Pemula. Menurut Abdullah (2008) kriteria kelompok tani ternak kelas pemula yaitu anggota kelompok memahami pentingnya berkelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kelompok sudah memiliki struktur organisasi, pengurus, anggota, sekretariat, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), buku administrasi (buku notulen, buku anggota, buku simpan pinjam, buku pengurus, buku arsip kelompok, buku kas, dan lain-lain).

4.3. Karakteristik Pendamping

Berikut hasil penelitian karakteristik pendamping SMD di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pendamping

No	Uraian	Keterangan
1	Nama	Noverandus,S.Pt
2	Pendidikan	S1 Peternakan UNAND
3	Tugas Akhir	Produksi Unggas
4	Mulai bergabung dengan kelompok	2007

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Pendamping Kelompok Tani SEMAPET adalah bapak Noverandus, S.Pt lulusan Perguruan Tinggi Fakultas Peternakan Universitas Andalas tahun 2005, jurusan Produksi Ternak dengan kualifikasi S1 dengan tugas akhir tentang Unggas, sementara program SMD yang dikelola adalah pembibitan sapi potong.

Pendamping merupakan orang yang memiliki ilmu yang sesuai dengan bidang keahliannya sebagai penunjang dalam memajukan usaha yang sedang dijalankan. Akan tetapi karena pendamping adalah salah seorang toke ternak yang ada di Pasar Ternak Muaro Paneh (Kab. Solok) maka pengalaman ini sangat membantu dalam menjalankan usaha yang digeluti dan bisa menutupi kekurangan di atas, namun karena toke ternak orientasinya adalah keuntungan, kadang-kadang tujuan pembibitan menjadi terabaikan.

Pendamping berdomisili di Jorong Balai Pandan Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sejak tahun 1999 dan berinteraksi dengan kelompok sejak tahun 2007. Hal ini sesuai dengan kriteria SMD Ditjen Peternakan (2010) yang menyatakan bahwa pendamping SMD diutamakan berasal dari tempat kelompok berdomisili. Semakin lama interaksi antara pendamping kelompok dengan kelompok maka kerjasama dengan kelompok semakin bagus karena disini pendamping berfungsi sebagai pengelola (manajer) dalam pelaksanaan program SMD.

Besar-kecilnya tingkat keberhasilan SMD sangat tergantung dari pendamping dalam melakukan tugas sebagai manajer yang akan mengelola usaha yang dijalankan. Dari sini terlihat bahwa peran pendamping sebagai manajer dalam pengembangan usaha belum terlaksana dengan baik, dimana pemanfaatan modal usaha yang diberikan tidak digunakan secara tepat sehingga usaha yang

dijalankan tidak berkembang, serta masih kurangnya bimbingan dan binaan terhadap kelompok. Hal ini dapat dilihat dari peran dan fungsi sebagai pendamping yang terdapat pada petunjuk teknis SMD.

4.4. Alokasi dana bantuan program SMD

Berdasarkan hasil penelitian berikut merupakan alokasi dana bantuan program SMD yang tersaji pada Tabel 3

Tabel 3. Alokasi dana bantuan SMD Kelompok Tani SEMAPET

No	Uraian	Rincian Dana	Jumlah (Rp)	Persentase(%)
1	Jumlah bantuan		363.000.000	100.00
2	Bibit			
	a. Sapi Brahman Cross	162.000.000		44.68
	b. Sapi Simmental	73.500.000		20.12
	c. Sapi PO	17.100.000		4.68
	Total pembelian bibit		252.200.000	69.48
3	Perbaikan kandang		30.122.300	8.30
4	Sarana penunjang			
	a. Ongkos transportasi	1.100.000		0.30
	b. Insentif pendamping	18.000.000		4.96
	c. Pakan konsentrat	48.968.000		13.49
	d. Obat-obatan dan alat veteriner	3.367.500		0.93
	e. Bahan dan peralatan IB	1.500.000		0.41
	f. Pengolahan limbah ternak	2.244.000		0.62
	g. kas	5.498.200		1.51
	Total biaya penunjang		80.677.100	30.52
	Total Dana		363.000.000	100

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan dana untuk pembelian bibit sebesar 69.48% dari total dana bantuan masih jauh dan menyimpang dari target, dimana menurut pedoman teknis SMD untuk pembelian bibit sebesar 85%. Ini disebabkan karena dana untuk alokasi sarana dan prasarana yang cukup tinggi yaitu sebesar 30.52% yang seharusnya di targetkan hanya 15% dari total dana

bantuan SMD. Investasi untuk bibit yang ditetapkan 85 % bertujuan untuk meningkatkan usaha pembibitan, dimana dengan pembelian bibit yang banyak dapat mengembangkan usaha tersebut. Namun kenyataannya disini tidak terlaksana, sehingga dana yang seharusnya bisa dikembangkan habis untuk biaya operasional yang tidak dapat bertambah.

4.5. Karakteristik Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak kelompok tani SEMAPET dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Karakteristik peternak Kelompok Tani SEMAPET

No	Kategori	Indikator	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Umur	< 25 tahun	0	0
		25-55 tahun	10	90.91
		> 55 tahun	1	9.09
2	Pendidikan	Tidak sekolah	1	9.09
		SD	2	18.18
		SMP	3	27.27
		SMA	4	36.37
		PT	1	9,09
3	Pengalaman Beternak	Tidak ada	1	9.09
		1-5 tahun	6	54.55
		6-10 tahun	2	18.18
		> 10	2	18.18
4	Pekerjaan Utama	Petani	4	36.36
		Wiraswasta	7	63.64

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Hampir semua peternak kelompok tani SEMAPET berusia produktif (25-55 tahun), pada usia produktif seseorang memiliki fisik yang cukup, kemampuan berfikir dan berperilaku baik. Usia produktif masyarakat dibedakan atas tiga

golongan usia, yaitu usia < 25 tahun yang merupakan usia pra-produktif, usia antara 26-55 tahun merupakan usia produktif dan usia > 55 tahun merupakan usia pro-produktif (Soekartawi, 1995).

Pendidikan terakhir peternak paling banyak adalah tamatan SMA sebanyak 36.37 %, SMP sebanyak 27.27 % , SD 18.18 %, serta PT dan tidak sekolah 9.09 %. Hal ini menggambarkan , bahwa peternak sudah memiliki pendidikan yang cukup baik dan bisa menerima inovasi teknologi sebagai ukuran responden petani ternak terhadap teknologi. Kemampuan mengadopsi, menerima dan mengambil keputusan akan berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang terutama pada disiplin ilmu yang dimiliki. Soekartawi (1986), menjelaskan pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usaha.

Pengalaman beternak menunjukkan bahwa 54.55% peternak memiliki pengalaman 1-5 tahun. Sedangkan yang memiliki pengalaman beternak > 10 tahun sebanyak 18.18 % . Pengalaman adalah satu faktor yang cukup menentukan dalam keberhasilan usaha. Sebagaimana yang dikutip oleh Misriani dalam Saleh (2011), menyatakan bahwa dari segi manajemen pemeliharaan ternak, peternak dengan pengalaman beternak tinggi lebih menguasai tata laksana beternak dengan baik seperti pemberian pakan, perawatan kebersihan kandang dan ternak, perawatan kesehatan dan penanganan penyakit.

Dari data yang diperoleh terlihat disini pekerjaan utama peternak yang paling banyak adalah wiraswasta sebesar 63.63 % dan 36.37 % petani. Ini disebabkan karena beternak masih menjadi usaha sampingan dan belum bisa

dijadikan pekerjaan utama mereka, serta ternak yang dimiliki belum cukup untuk membiayai keperluan sehari-hari mereka.

4.6. Aspek Teknis Pembibitan Sapi Potong

Berdasarkan hasil penelitian Aspek Teknis Pembibitan Sapi Potong dapat dilihat pada tabel 5

1. Bibit

Tabel 5. Struktur populasi ternak sapi potong Kelompok Tani SEMAPET

No	Struktur Populasi	Ekor	ST
1	Induk Betina	10	10
2	Pejantan	3	3
3	Sapi Dara	5	2.5
4	Jantan Muda	1	0.5
5	Anak Betina	3	0.75
6	Anak Jantan	3	0.75
	Total	25	17.5

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Dari struktur populasi sapi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa perbandingan jumlah jantan dan betina 1: 2.5, dimana jumlah betina sebanyak 18 ekor dan jumlah jantan sebanyak 7 ekor. Melihat kondisi ini kelompok belum memenuhi persyaratan sebagai usaha pembibitan, menurut Arfa'I (2009), suatu usaha peternakan sapi bisa dikatakan sebagai usaha pembibitan sapi potong apabila perbandingan betina dan pejantan adalah di atas 5:1.

Bibit merupakan faktor penentu dalam keberhasilan usaha pemeliharaan. Berikut jenis bibit yang digunakan oleh kelompok tani SEMAPET pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Bibit yang digunakan oleh peternak.

No	Jenis bibit	Jumlah (ekor)	Presentase (%)
1	Simmental	14	56.38
2	Brahman Cross	4	16.00
3	Limosin	4	16.00
4	PO	3	12.00
Jumlah		25	100.00

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Bibit yang digunakan peternak antara lain ; Simmental, Brahman Cross, Limousin dan PO. Pada awal kegiatan usaha pembibitan kelompok diwajibkan untuk membeli sapi Brahman Cross sebanyak 12 ekor, pada saat penelitian sapi Brahman Cross hanya tersisa 4 ekor. Sapi Brahman Cross yang ada di kelompok tani SEMAPET sulit sekali bunting walaupun sudah di IB berulang kali, hal ini disebabkan karena kurang sesuai suhu daerah penelitian dengan sapi Brahman Cross.

2. Pakan

Peternak kelompok tani SEMAPET memberikan hijauan rumput sebagai pakan utama, dan jerami sebagai pengganti . Hijauan diberikan rata-rata sebanyak 30 kg/ekor. Kemudian 3 orang peternak memberikan konsentrat berupa ampas tahu dan dedak rata-rata 2kg/ekor, serta mineral setiap hari yaitu pagi dan sore sama dengan pemberian pakan. Sedangkan 2 orang peternak hanya memberikan hijauan dan jerami . Hijauan yang diberikan adalah rumput gajah dan lapangan yang dicari di sekitar sawah dekat kandang serta jerami sebagai pakan tambahan, diberikan pada pagi dan sore hari. Menurut Siregar (1994) apabila ransum hanya terdiri dari hijauan saja maka biayanya relatif murah, tetapi produksi yang tinggi sulit tercapai.

2. Tatalaksana Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilaksanakan secara intensif, dimana sapi dikandangkan terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan produksi sapi tersebut. Penerapan tatalaksana pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak sudah cukup baik, dimana memandikan sapi dan membersihkan kandang setiap hari. Hanya dalam pencatatan yang belum dilakukan, ini disebabkan karena waktu yang tidak mencukupi/sempit. Menurut Ditjen Peternakan (2010), tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi; membersihkan sapi dua kali sehari, membersihkan kandang, pemanfaatan tenaga ternak yang digunakan untuk mengolah tanah pertanian atau transportasi, pemanfaatan kotoran yang digunakan untuk pupuk serta serta melakukan pencatatan (*recording*).

Pemanfaatan kotoran juga dilakukan dengan baik, dimana kotoran yang sudah dikumpulkan di manfaatkan sendiri untuk pemupukan lahan oleh peternak dan kalau ada yang membeli juga dijual untuk penambahan penghasilan.

4. Perkandangan

Kondisi kandang pada kelompok tani SEMAPET termasuk dalam kategori sedang, dimana bangunan yang digunakan adalah kandang semi permanen lantai beton dan tiang-tiang penyangga terbuat dari kayu dengan atap seng. Ukuran kandang juga sudah memenuhi persyaratan yang baik untuk ternak sapi potong, ukuran kandang untuk masing-masingnya adalah $1,5 \text{ m}^2 \times 2,5 \text{ m}^2$ per ekor. Menurut Fikar dan Dadi (2010) ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan, umumnya kebutuhan luas kandang sapi per ekor sekitar $1,5 \times 2,5 \text{ m}$; $1,5 \times 2 \text{ m}$; atau $1 \times 1,5 \text{ m}$. Konstruksi kandang,

peralatan dan letak kandang telah ditata dengan baik, serta letak kandang tidak berdampak negatif terhadap lingkungan.

5. Pencegahan dan pengobatan penyakit

Pengetahuan peternak mengenai tatalaksana pemeliharaan cukup baik, sehingga peternak dapat menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar serta melakukan vaksinasi secara teratur. Permentan (2006) menyatakan bahwa, untuk memperoleh hasil yang baik pembibitan harus memperhatikan persyaratan kesehatan hewan yang meliputi ; situasi penyakit, pencegahan dan vaksinasi. Sehingga peternak dapat mengatasi dan mencegah penyakit yang timbul. Jika ada ternak yang terserang penyakit, peternak lebih dulu mengusahakan untuk memberikan obat tradisional dan jika penyakit berlanjut barulah dilaporkan ke kementerian hewan. Sedangkan untuk mencegah penyakit cacing peternak memberikan obat cacing sesuai dengan dosis yang telah ditentukan yaitu 1x 4 bulan dan memberikan vaksinasi secara teratur yaitu 1x 4 bulan.

6. Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian, melalui wawancara yang dilakukan dengan peternak mereka menjual ternaknya ke pasar Muaro Paneh di Solok. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya berupa ternak bakalan atau ternak yang akan dipotong karena pendamping SMD merupakan salah seorang toke ternak yang ada di pasar ternak Muaro Paneh. Peternak yang akan menjual ternaknya berkoordinasi dengan kelompok, kemudian oleh kelompok (bagian seksi pemasaran) dijual langsung ke pasar ternak Muaro Paneh, seksi pemasaran diduduki oleh Syafrinaldi.

4.7. Performans reproduksi

Hasil penelitian tentang performans reproduksi pembibitan sapi potong kelompok tani SEMAPET dapat dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 7. Performans reproduksi

No	Sifat reproduksi	Keterangan
1	Angka kelahiran	50 %
2	Umur pertama kali dikawinkan	< 2 tahun
3	S/C	1.66
4	Calving interval	1,5 tahun
5	Kawin kembali	101-120 hari

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Angka kelahiran ternak adalah sebesar 50 %, ini masih jauh dari yang ditargetkan untuk swasembada daging yakni sebesar 70% dari jumlah populasi induk. Jumlah populasi induk sebanyak 10 ekor, sementara kelahiran sebanyak 5 ekor. Adanya ketidakseragaman masa birahi menyebabkan tidak serentak induk yang bunting dan melahirkan, akibatnya angka kelahiran menjadi rendah. Masa birahi yang tidak serentak disebabkan oleh kualitas bibit dan tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik. Pada awal program kelompok diwajibkan untuk membeli induk sapi Brahman Cross. Ketentuan ini dirasa merugikan peternak karena jenis sapi Brahman Cross perkembangannya tidak optimal dan tingginya persentase sapi yang tidak bunting untuk kedua kalinya, sementara harganya tinggi karena dibeli dalam keadaan bunting. Harga dan kualitas dinilai tidak seimbang, peternak mengalami kerugian karena sapi Brahman Cross yang tidak produktif.

Sapi dikawinkan pertama kali adalah pada umur < 2 tahun, ini merupakan awal yang baik untuk sapi pembibitan. Sugeng (1999) menyatakan, untuk bangsa

sapi tropis, umur 10-13 bulan baru mengalami birahi. Pada saat mereka mengalami dewasa kelamin, kedewasaan tubuh mereka belum tercapai. Kedewasaan tubuh baru tercapai pada umur 15-20 bulan. Sehingga untuk melakukan perkawinan pertama baik pada umur 18 bulan. IB dilakukan apabila peternak melaporkan pagi hari, dilakukan pada sore hari dan umumnya setelah 2 kali baru terjadi kebuntingan. Rata-rata Service per conception adalah 1.66 dengan angka kelahiran 50%, idealnya semakin kecil frekuensi IB dilakukan, akan semakin baik. Service per Conception masih tinggi, menurut Tolihere (1985), dimana S/C yang baik berkisar antara 1.3-1.6 dengan asumsi setiap inseminasi jumlah betina yang bunting 60-70 % . Kawin kembali setelah beranak berkisar antara 101-120 hari dengan *calving interval* selama 1.5 tahun, dengan performans reproduksi yang kurang baik menyebabkan angka kelahiran rendah.

4.8. Analisis Ekonomi Usaha Pembibitan Sapi Potong

1. Penerimaan Usaha Pembibitan Sapi Potong Kelompok Tani SEMAPET

Penerimaan dari usaha pembibitan disajikan pada tabel 12 adalah sebesar Rp 69.279.000,- (Lampiran 2), Penerimaan ini berasal dari penjualan ternak, penambahan nilai ternak dan nilai kotoran ternak. Nilai kotoran ternak dimasukkan kedalam penerimaan non tunai karena kotoran tersebut memiliki nilai jika dijual , walaupun digunakan untuk pupuk lahan pertanian yang mereka miliki.

Tabel 8. Penerimaan kelompok tani SEMAPET Juli 2010-Juni 2011

No	Penerimaan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penerimaan Tunai		
	Penjualan Dara Jantan	1,500,000.00	2.17
	Penjualan Anak	17,250,000.00	24.90
	Jumlah	18,750,000.00	
2	Penerimaan Non Tunai		
	Pertambahan Nilai Ternak	40,800,000.00	58.89
	Nilai Kotoran	9,729,000.00	14.04
	Jumlah	50,529,000.00	
Total Penerimaan		69,279,000.00	100.00

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Penerimaan tunai kelompok tani SEMAPET berasal dari penjualan ternak, dimana harga yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan serta dari pencacatan yang ada pada saat penelitian. Pada saat penelitian ada penjualan dara jantan yaitu sebesar 1.500.000,- dimana penerimaan diperoleh dari pengurangan nilai akhir ternak dengan nilai awal ternak tersebut. Sedangkan untuk penjualan anak sebesar 17.250.000,- tidak ada pengurangan karena anak yang dijual umurnya satu tahun. Rendahnya penerimaan tunai ini disebabkan karena efek dari angka kelahiran anak yang kecil serta adanya musibah yang terjadi pada tahun 2010.

Penerimaan non tunai berasal dari pertambahan nilai ternak dan nilai kotoran, pertambahan nilai ternak berasal dari anak, dara dan pejantan yang didapatkan dengan mengalikan jumlah ternak yang ada dengan harga ternak pada saat penelitian.

Pertambahan nilai ternak pada periode Juli 2010-Juni 2011 sebanyak Rp 40.800.000,-, yang berasal dari 3 ekor anak jantan, 3 ekor anak betina, 1 ekor

jantan muda, 5 ekor dara betina dan 3 ekor jantan dewasa yang tidak dijual. Untuk anak harga langsung dikalikan dengan jumlah ternak yang ada tanpa dikurangi, sedangkan untuk dara dan jantan dewasa didapat dengan cara harga sisa dikurang harga awal.

Penerimaan dari nilai kotoran ternak adalah sebesar Rp 9.729.000,- didapatkan dengan cara mengalikan jumlah kotoran yang dihasilkan sapi/ekor/hari dengan harga /kg pada saat penelitian. Jumlah kotoran yang dihasilkan adalah 444,25 kg/hari atau 162.151 kg/tahun. Penjualan kotoran seharga Rp 3.000,- /karung dengan kapasitas 50 kg, sehingga didapatkan harga/kg adalah Rp 60,-

3. Pengeluaran Usaha Pembibitan Sapi Potong Kelompok Tani SEMAPET

Tabel 9. Biaya produksi yang dikeluarkan kelompok tani SEMAPET Juli 2011

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rupiah)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	Biaya pakan	22.664.500	46.66
	Biaya Tenaga Kerja	11.505.500	23.70
	Biaya Obat-obatan	801.000	1.65
	Biaya IB	885.000	1.82
	Total Biaya Variabel	35.856.000	73.83
2	Biaya tetap		
	Penyusutan bibit	6.550.000	13.49
	Penyusutan Kandang	3.582.000	7.38
	Penyusutan Peralatan	2.576.000	5.30
	Total Biaya Tetap	12.708.000	26.17
	Total Biaya Produksi	48.564.000	100.00

Sumber : Hasil penelitian 2011

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kelompok tani SEMAPET sebesar Rp 48.564.000,-/tahun. Biaya tersebut didapatkan melalui penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 35.856.000,- atau 73.83 % dari biaya produksi, biaya yang terbesar yang

dibutuhkan dari biaya variabel adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 11.505.500,- atau 23.70 % dari total biaya variabel. Sementara biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 12.708.000,- atau 26.17 % dari biaya produksi. Biaya tetap didapatkan dari penjumlahan beberapa penyusutan yaitu ; penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan penyusutan bibit.

a. Biaya variabel

Biaya pakan yang dihitung adalah dari penggunaan konsentrat dan mineral selama proses produksi pada Juli 2010-2011. Biaya pakan yang digunakan sebesar Rp 22.664.500,- atau 46.66 % dari total biaya produksi. Konsentrat dan mineral diberikan setiap hari yaitu pagi dan sore. Biaya tenaga kerja merupakan biaya non tunai, karena tenaga kerja berasal dari keluarga. Biaya tenaga kerja yakni sebesar 11.505.000,- dari total biaya produksi atau 23.70 % dalam satu periode. Pada daerah penelitian biaya tenaga kerja dalam satu hari adalah Rp 40.000,- dengan jam kerja selama 8 jam (8.00-16.00), dimana dalam satu jam didapatkan Rp 5.000,-/jam. Pada kelompok tani SEMAPET waktu yang dibutuhkan untuk mencari rumput, memandikan sapi, memberikan makan serta membersihkan kandang adalah rata-rata 2 jam/hari. Disini peternak dibantu oleh anak dan istri mereka untuk mengurus sapi tersebut.

Biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh kelompok tani SEMAPET sebesar Rp 810.000,-/tahun atau 1.65 % dari total biaya produksi. Biaya obat-obatan yang dikeluarkan adalah untuk obat cacing, vaksinasi dan vitamin, dilakukan rutin 1x 4 bulan bertujuan untuk mencegah ternak terserang penyakit yang rentan terhadap ternak. Penanggulangan penyakit yang dilakukan oleh peternak ini sangat bermanfaat untuk mengurangi resiko kematian yang diakibatkan oleh penyakit.

Biaya IB yang dikeluarkan sebesar Rp 885.000,- atau 1.82 % dari total biaya produksi, Angka ini lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil penelitian Edwin, (2011), yakni sebesar Rp 1.425.000,- atau 2,15 % dari total biaya produksi. Biaya yang digunakan oleh peternak untuk pertama kali IB adalah Rp 50.000 ,- jika tidak berhasil pada IB pertama maka dilakukan IB kedua sebesar Rp 30.000-35.000,- dan seterusnya. Pada kelompok tani SEMAPET rata-rata meng-IB lebih dari 2 kali disebabkan masih banyak bibit/induk dari sapi Brahman Croos yang sulit bunting.

b. Biaya tetap

Penyusutan bibit pada kelompok tani SEMAPET sebesar Rp 6.550.000,- atau 13.49 % dari total biaya produksi. Biaya penyusutan didapat dari perhitungan metode garis lurus yaitu nilai awal dikurang nilai sisa dan dibagi umur ekonomis.

Penyusutan kandang pada kelompok tani SEMAPET adalah sebesar Rp 3.582.000,- atau 7.38 % dari total biaya produksi. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Edwin (2011), biaya penyusutan kandang lebih kecil yakni sebesar Rp 5.895.000,- atau 8,87 % dari total biaya produksi. Kandang yang digunakan adalah kandang semi permanen lantai beton, dimana dengan rentang harga Rp 1.000.000,-25.000.000,- dengan umur ekonomis 10 tahun. Untuk pemeliharaan ternak tidak satu kandang, namun ada 5 kandang yang berbeda disebabkan karena pemeliharaan yang berpencar.

Penyusutan peralatan kelompok tani SEMAPET sebesar Rp 2.576.000,- atau 5.30 % dari total biaya produksi. Peralatan yang digunakan berupa sabit,

ember, gerobak, cangkul, sapu lidi, sekop dan mesin kompos. Sehingga didapatkan penyusutan peralatan sebesar Rp 2.576.000,- per-tahun.

3. Pendapatan Usaha Pembibitan Sapi Potong Kelompok Tani SEMAPET

Tabel 10. Laporan Laba-Rugi Usaha Pembibitan Sapi Potong Kelompok Tani SEMAPET Juli 2010-Juni 2011

No	Uraian	Jumlah (Rp)
A	Penerimaan	
	Pertambahan Nilai Ternak	40.800.000
	Penjualan Ternak	18.750.000
	Penjualan Kotoran	9.729.000
	Total Penerimaan	69.279.000
B	Biaya Tetap	
	Penyusutan Induk	6.550.000
	Penyusutan Kandang	3.654.000
	Penyusutan Peralatan	2.576.000
	Total	12.780.000
C	Biaya Variabel	
	Biaya Pakan	22.664.500
	Biaya Tenaga Kerja	11.505.500
	Biaya Obat-obatan	801.000
	Biaya IB	885.000
	T total Biaya Produksi	48.564.000
D	Pendapatan Usaha	20.715.000

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat pendapatan kelompok tani SEMAPET periode Juli 2010/2011 adalah sebesar Rp 20.715.000,- dihitung dengan mengurangkan antara total penerimaan Rp 69.279.000,- dengan total pengeluaran Rp 48.564.000,-, sehingga didapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 20.715.000,- periode Juli 2010/2011. Pendapatan usaha kelompok tani SEMAPET sebesar 4.143.000/peternak/tahun jika dibandingkan dengan hasil penelitian Arfa'I (2009) yang juga meneliti pendapatan peternak program BPLM sebesar Rp 9.183.742,- /peternak/tahun. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian tersebut hasil tersebut belum maksimal. Belum optimalnya pendapatan dan menurunnya modal,

disebabkan karena manajemen pemeliharaan yang tidak baik, diantaranya pegandangan ternak yang dilakukan secara tersebar pada anggota kelompok.

Untuk program SMD pembagian hasil dari keuntungan sudah diatur melalui petunjuk teknis SMD, 70 % untuk anggota, 15% untuk pendamping dan 15% untuk pengembangan kelompok. Anggota mendapatkan keuntungan sebesar 2.900.100,-/peternak/tahun (5 orang peternak), pendamping sebesar 3.107.250,- sedangkan untuk pengembangan kelompok sebesar 3.107. 250,-.

4.9. Kendala-kendala Yang dihadapi Kelompok tani SEMAPET dalam Usaha Pembibitan Sapi potong serta solusinya.

Untuk melihat sejauh mana perkembangan dan keberhasilan kelompok tani SEMAPET dalam pelaksanaan program SMD, dapat dilihat dari indikator berikut

Tabel 11. Indikator keberhasilan SMD

No	Indikator keberhasilan	Awal program	Saat ini	Keterangan
1	Aspek teknis			
	a. Pertambahan populasi	24	25	Meningkat
	b. Peningkatan produktivitas			
	- Angka kelahiran	72.22%	50 %	Menurun
	- Angka kematian	11%	8 %	Menurun
	c. Teknologi Budidaya			
		Fermentasi		
	- Pakan	Jerami	Jerami Biasa	Menurun
	- Reproduksi	IB	IB	Berlanjut
	- Keswan	Vaksin Biogas,Pupuk Organik	Vaksin Pupuk biasa	Baik
	- Limbah			Menurun
2	Aspek Kelembagaan			
	a. Meningkatnya kelas kelompok	Pemula	Lanjut	Meningkat
	b. Berkembangnya kelembagaan usaha	Kelompok	Kelompok	Berlanjut
	c. Tempat magang/pelatihan	Ada	Ada	Ada
3	Aspek Ekonomis			
	a. Pertamabahan modal	357.502.400	220.398.000	Menurun
	b. Diversifikasi usaha	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Hasil Penelitian 2011

1. Aspek Teknis

Populasi ternak kelompok tani SEMAPET pada tahun 2008 saat memulai SMD sebanyak 24 ekor yang terdiri dari 18 ekor induk dan 6 ekor pejantan, pada tahun 2009 menjadi 37 yang terdiri dari 18 ekor induk, 6 ekor pejantan, dan 13 ekor anak, pada tahun 2010 berkurang menjadi 31 ekor sedangkan pada tahun 2011 hanya 25 ekor (Lampiran 3). Angka kenaikan ini sangat rendah ini disebabkan karena terjadinya penjualan induk betina, penjualan terjadi karena ternak patah tanduk sebanyak 4 ekor pada tahun 2010 dan mati 3 ekor akibat bencana Galodo Maret 2010. Akibatnya pada saat ini jumlah induk betina hanya tinggal 10 ekor dan pejantan sebanyak 6. Perbandingan antara jumlah betina dan pejantan ini jelas tidak mencerminkan suatu usaha pembibitan. Menurut Arfa'i (2009) usaha pembibitan ditandai dengan perbandingan jumlah betina dan pejantan yaitu di atas 5 : 1.

Selain itu angka kelahiran dari jumlah induk betina juga rendah yakni sebesar 50 % (target 70%). Rendahnya angka kelahiran ini disebabkan karena manajemen pemeliharaan yang kurang baik, mulai dari jenis bibit, pakan, dan sistem pemeliharaan.

Pemeliharaan ternak secara terpisah juga menjadi kendala, dimana manajemen pemeliharaannya menjadi tidak terkontrol dan berbeda. Seharusnya pemeliharaan dilakukan secara berkoloni sehingga manajemen pemeliharaan dapat terkontrol dan terlaksana dengan maksimal, gagasan pemerintah agar dalam pemeliharaan dilakukan secara berkoloni memang sangat membantu, antara lain ; a) memberikan kemudahan dalam manajemen pemeliharaan maupun manajemen usaha, b) mudah dalam melakukan pengontrolan, c) perlakuan yang diberikan

pada ternak akan sama dan merata, d) menjadikan komunikasi antar anggota kelompok terjaga dan dapat terciptanya keharmonisan dalam kelompok..

Pada suatu usaha yang membedakan antara usaha maju dengan tidak maju adalah penerapan teknologi. Penerapan teknologi penting, itu merupakan identitas suatu peternakan yang maju karena didukung oleh SDM yang ahli dibidangnya yakni pendamping SMD. Pada awal program, teknologi dibidang pakan yang diterapkan adalah fermentasi jerami, namun ini hanya berlangsung satu tahun. Ini disebabkan karena banyak anggota yang tidak aktif dan tidak tersedianya waktu bagi para anggota untuk melakukan fermentasi.

Teknologi dibidang reproduksi yang diterapkan adalah Inseminasi Buatan (IB). pada Kelompok Tani SEMAPET, teknologi Transfer Embrio (TE) belum bisa diterapkan karena sapi-sapi yang dimiliki belum memenuhi standar untuk transfer embrio. Dengan TE, peternak bisa mendapatkan anak sapi kembar, sehingga pertambahan populasi dapat tercapai. Sedangkan untuk penggunaan vaksin diberikan dengan rutin 1 x 4 bulan.

Dalam teknologi budidaya seperti fermentasi jerami, pengolahan pupuk kompos dan biogas, pada awalnya teknologi ini dilaksanakan dengan baik namun pada saat penelitian biogas tidak jalan disebabkan karena alatnya rusak pada saat terjadinya bencana galodo pada tahun 2010, dan begitu juga dengan pupuk kompos yang tidak berjalan.

2. Aspek kelembagaan

Status kelas Kelompok Tani SEMAPET pada awalnya adalah kelas pemula. Kemudian meningkat menjadi kelas lanjut. Peningkatan ini seiring dengan aktivitas kelompok yang berjalan dengan baik. Pertemuan kelompok diadakan

seminggu atau dua minggu sekali. Dalam pertemuan, kelompok membicarakan masalah yang dihadapi dan mencari solusinya., hasil pertemuan tercatat. Partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan sudah baik karena jika diadakan pertemuan, lebih kurang 90-100% anggota hadir.

Hanya saja sebagai kelompok tani yang memiliki kelas lanjut, seharusnya kegiatan usaha produktif. Kelompok tani SEMAPET juga memiliki kendala pada anggota, dimana pada awalnya ada 11 orang, namun pada saat penelitian yang aktif hanya 5 orang dan yang 6 lagi hanya menjadi anggota pasif. Ini disebabkan oleh ketidakpercayaan dan keterbukaan antara pendamping SMD dengan anggota kelompok. Kendala tersebut ditimbulkan oleh : 1) Tidak adanya transparansi pedamping dengan anggota kelompok, 2) Kurangnya koordinasi dan komunikasi antar anggota kelompok, 3) Pemanfaatan SDM yang ada pada kelompok tidak maksimal, seperti bendahara yang tidak diberi tanggung jawab penuh untuk menjalankan tugasnya, pencacatan keaungan hanya dilakukan oleh pendamping tanpa melibatkan bendahara kelompok. Begitu juga dengan sekretaris semua tugas dilakukan oleh pendamping. Seharusnya pada kelompok ini sudah ada ikatan yang kuat antara anggota, pengurus maupun pendamping karena pendamping sudah bergabung di kelompok ini lebih dari satu tahun, dimana sudah tidak ada lagi rasa curiga dan kekawatiran terhadap Kelompok. Disisi lain pertemuan yang dilkukan kelompok sekarang sudah jarang hanya dilakukan sekali satu tahun, hendaknya pertemuan dilakukan secara rutin 1 x 1 bulan karena dengan adanya pertemuan yang dilakukan akan menjadi wadah untuk bertukar pikiran dan dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kelompok serta tempat untuk mengeluarkan ide-ide untuk kelangsungan usaha kelompok.

Kelembagaan usaha Kelompok Tani SEMAPET pada awal program adalah kelompok. Namun hingga saat ini kelembagaan masih tetap berupa kelompok. Tidak meningkatnya kelembagaan usaha menjadi suatu lembaga koperasi disebabkan karena usaha budidaya ternak belum berkembang secara optimal, ini terlihat dari penambahan populasi dan pendapatan yang masih rendah. Penguatan kelembagaan dimaksudkan agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian bagi para anggota kelompok dan masyarakat sekitarnya sehingga memiliki daya saing yang tinggi dan berkelanjutan. Ditjen Peternakan (2010) menyatakan bahwa sejalan dengan semakin berkembangnya usaha budidaya ternak SMD, unit usaha dapat ditingkatkan menjadi suatu lembaga usaha yang berbadan hukum seperti koperasi atau bentuk usaha berbadan hukum lainnya.

Mengadakan magang dan pelatihan ada pada kelompok tani SEMAPET yaitu untuk masyarakat setempat serta dari luar daerah dengan nama P4-S yang berfungsi untuk menampung orang-orang yang mau melaksanakan magang atau pelatihan. Namun pelatihan yang dilaksanakan juga tidak terlaksana dengan baik karena pada saat penelitian anggota P4-S tersebut tidak semuanya aktif, sehingga kegiatan yang dilakukan juga tidak terlaksana dengan baik.

3. Aspek Ekonomi

Melalui indikator keberhasilan SMD, kita dapat melihat berhasil atau tidaknya SMD yang dilaksanakan pada kelompok binaannya melalui perkembangan modal yang dimiliki. Modal awal kelompok sebesar Rp 357.502.400,- atau sebesar 98.48% dari total dana bantuan yang diberikan. Namun, pada saat penelitian modal yang dimiliki kelompok berkurang menjadi

Rp 220.398.000,- atau 60.72 %, pengurangan ini disebabkan karena pada saat memulai program kelompok diwajibkan untuk membeli sapi Barahman Cross, akan tetapi perkembangan sapi tersebut tidak baik dan setelah satu tahun dipelihara sapi Brahman Cross dinilai ulang dibawah harga awal pembelian. Dan juga pada bulan maret 2010 terjadi bencana Galodo yang menyebabkan kerugian yang cukup tinggi dimana ada sapi yang mati dan dipotong paksa serta dijual dengan harga yang sangat rendah pada saat terjadi bencana. Oleh karena itu modal yang ada pada saat penelitian berkurang 39.28% dari total modal awal pada saat memulai program.

Pendapatan usaha kelompok tani SEMAPET sebesar 20.715.000/tahun atau 4.143.000/peternak/tahun jika dibandingkan dengan hasil penelitian Arfa'I (2009) yang juga meneliti pendapatan peternak program BPLM sebesar Rp 9.183.742,- /peternak/tahun. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian tersebut hasil tersebut belum maksimal. Belum optimalnya pendapatan dan menurunnya modal, disebabkan karena manajemen pemeliharaan yang tidak baik, diantaranya pegandangan ternak yang dilakukan secara tersebar pada anggota kelompok, kondisi bibit yang belum baik, kondisi performans produksi yang belum bagus dan adanya bencana yang menimpa kelompok ini. Belum tampaknya kesuksesan kelompok maka belum memberikan pengaruh terhadap usaha yang dilakukan masyarakat sekitar dan juga tidak bisa mengembangkan usaha lain. Padahal program SMD ini merupakan penyempurnaan dari program BPLM (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat), sedangkan untuk pencapaian program SMD, kelompok bisa mengembangkan usaha yang baru sebagai wujud dari keberhasilan SMD.

Untuk itu agar bantuan yang diberikan bisa dikembangkan secara baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan program yang direncanakan, sebaiknya bantuan yang diberikan dikembalikan dalam jangka waktu tertentu misalnya, pengembaliannya selama 5 tahun dimana dana tersebut dimasukkan kedalam rekening terpisah. Maka kelompok harus mengembalikan dana bantuan sebanyak 72.600.000,-/tahun atau Rp 6.050.000,-/bulan, dana tersebut harus dikembalikan secara rutin hingga pada tahun ke-5 kelompok dapat mengembangkan usaha baru. Apabila penerapan seperti ini dilakukan pada setiap kelompok penerima dana bantuan SMD, maka kesejahteraan kelompok dan target pencapaian swasembada daging akan tercapai. Kemudian juga perlu adanya pencacatan usaha yang lebih rinci dan teliti sehingga, apabila terjadi kerugian terhadap usaha yang dijalankan dapat dicarikan solusi agar tidak terjadi pembengkakan dalam biaya produksi.

Pada kelompok ini terdapat kendala yang dihadapi yaitu peran pendamping sebagai manajer belum optimal, kualitas induk betina yang kurang baik, kurangnya jumlah sapi betina, sistem pemeliharaan yang berbeda-beda, pendidikan yang masih rendah, pekerjaan beternak hanya sebagai sampingan, dan belum terbentuknya kelembagaan yang berbadan hukum. Dengan demikian solusi pemecahan sebaiknya adalah diharapkan agar pendamping lebih fokus dalam menjalankan peranannya, sebaiknya induk Brahman Cross diganti dengan bibit Lokal dan menambah jumlah sapi betina, kelompok kembali mengandangkan ternak secara berkoloni, anggota lebih fokus dengan usaha kelompok, dan kelompok membentuk kelembagaan yang berbadan hukum.

Sarjana Membangun Desa belum mampu mengelola, mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan usaha dan menguatkan kelembagaan kelompok binaannya. Indikator keberhasilan yang telah disebutkan tadi, dapat dilihat belum maksimalnya peran SMD untuk memajukan kelompok baik aspek teknis, kelembagaan maupun aspek usaha kelompok. Untuk itu perlu evaluasi dan pembinaan lebih lanjut agar dapat mewujudkan keberhasilan yang diharapkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dituangkan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan :

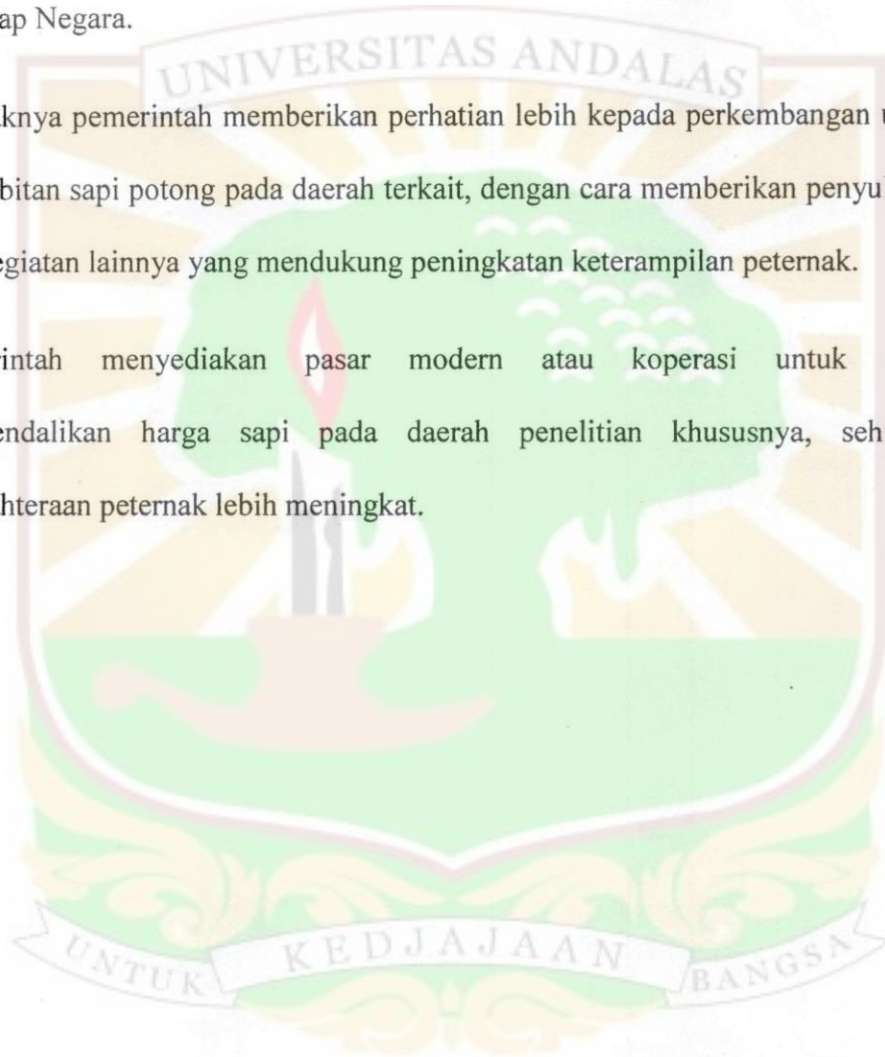
1. Kelompok Tani SEMAPET sudah berdiri lebih dari satu tahun sebelum mendapatkan dana bantuan SMD. Dimana pendamping kelompok berasal dari tamatan S1 Fakultas peternakan UNAND, dengan tugas akhir tentang unggas. Alokasi dana bantuan yang digunakan untuk pembelian bibit hanya 69.48% dan sarana penunjang sebesar 30.52% yang menyimpang dari ketentuan petunjuk teknis SMD. Ternak dikolonikan dikandang kelompok dan juga ada tersebar dikandang masing-masing peternak. Ternak dikawinkan dibawah umur 2 tahun, s/c ternak masih tinggi yaitu 1,66 dan kawin kembali setelah melahirkan berkisar antara 101-120 hari dengan calving interval selama 1,5 tahun, yang menyebabkan angka kelahiran rendah. Dengan keadaan ini menyebabkan pendapatan yang belum optimal, kelompok SEMAPET memperoleh pendapatan sebesar 20.715.000,-/tahun pada periode Juli 2010-Juni 2011.
2. Kendala-kendala yang dihadapi kelompok Tani SEMAPET yang di dapat dari membandingkan antara indikator keberhasilan SMD dengan kondisi yang ada pada saat penelitian adalah (1) Kualitas bibit yang dipakai kurang baik, (2) Kurangnya jumlah induk betina, (3) Manajemen pemeliharaan yang kurang terkontrol, (4) Masih kurangnya keharmonisan antara anggota kelompok, pengurus maupun pendamping, (5) Peran pendamping sebagai manajer yang belum maksimal untuk

memajukan kelompok dan mengoptimalkan potensi yang ada serta menguatkan kelembagaan kelompok binaannya, (6) Alokasi dana yang tidak sesuai dengan ketentuan teknis program SMD, (7) beternak masih menjadi pekerjaan sampingan. Solusinya : adalah (1) mengganti bibit dan menambah induk , (2) mengkolonikan kembali sapi pada kandang kelompok, (3) mengadakan pertemuan yang rutin, (4) pendamping harus fokus dalam membimbing anggota.

5.2. Saran

1. Untuk kelompok tani SEMAPET
 - a. Sebaiknya bibit Brahman Cross yang masih ada diganti dengan bibit lain seperti sapi lokal
 - b. Sebaiknya kelompok kembali mengundang ternaknya secara berkoloni agar mudah dalam manajemen usahanya.
 - c. Supaya adanya transparansi di dalam kelompok hendaknya diadakan pertemuan yang rutin kembali agar tercipta keharmonisan dan kepercayaan kembali terhadap kelompok.
2. Untuk SMD
 - a. Untuk program SMD selanjutnya, sebaiknya pemilihan pendamping merupakan orang yang sudah lama berada dalam kelompok dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan program SMD.
 - b. Pendamping harus lebih fokus dalam melaksanakan tugas membimbing anggota agar dapat memaksimalkan usaha pembibitan Kelompok Tani SEMAPET

3. Untuk pemerintah.
- a. Diharapkan kepada pemerintah agar mengadakan evaluasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan SMD dan memberikan sanksi yang tegas terhadap penyimpangan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, agar mengurangi kerugian terhadap Negara.
 - b. Hendaknya pemerintah memberikan perhatian lebih kepada perkembangan usaha pembibitan sapi potong pada daerah terkait, dengan cara memberikan penyuluhan dan kegiatan lainnya yang mendukung peningkatan keterampilan peternak.
 - c. Pemerintah menyediakan pasar modern atau koperasi untuk dapat mengendalikan harga sapi pada daerah penelitian khususnya, sehingga kesejahteraan peternak lebih meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Media pustaka. Jakarta.
- Abdullah, A . 2008. Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Arfai. 2009. Potensi Dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong dalam Sistem Usahatani Di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Sekolah Pascasarjana ITB, Bogor.
- Boediono. 1998. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Mikro No.1. BPFE. Yogyakarta.
- Dinas Peternakan. 2010. Petunjuk Teknis Program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumbar.
- Dirjen Peternakan. 2010. Pedoman Pelaksanaan SMD Tahun 2010. Dirjen Peternakan, Jakarta.
- Fikar dan Dadi. 2010. Beternak dan Bisnis Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Misriani, V. 2011. Hubungan Karakteristik Peternak dan Jumlah Ternak yang Dipelihara Dengan Pendapatan Pada Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Partodiharjo, S. 1992. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54. 2006. Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik. Menteri Pertanian, Jakarta.
- Rahardi, F. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahim, ABD dan Diah Retno Dwi Astuti. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santosa, U. 2005. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kec.Stabat Kab.Langkat. <http://repository.usu.ac.id/>. 23 januari 2011 jam 13:11
- Siregar, S. B. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia (UI-Press. Jakarta.

Suardi. 1988. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Universitas Andalas, Padang.

Sudarsono, J, 2002. Pengantar Ekonomi Perusahaan. PT. Prenhallindo, Jakarta.

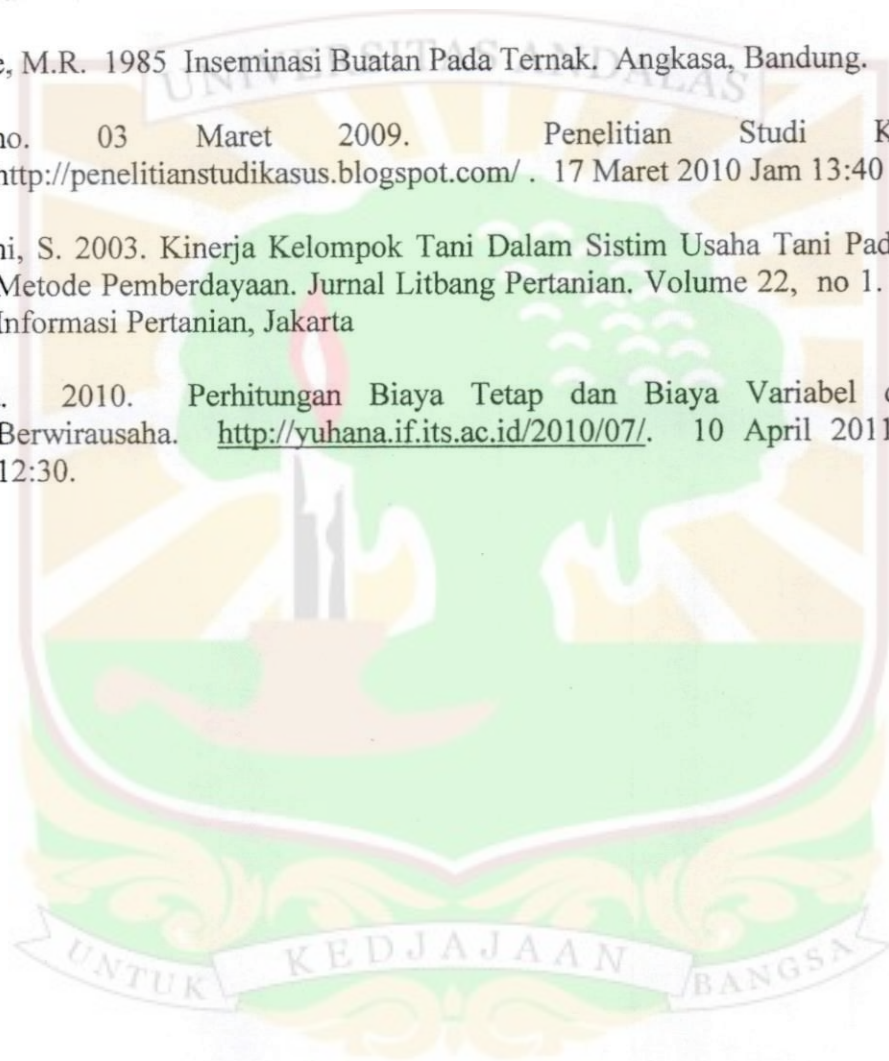
Sugeng, B.Y. 1999. Sapi Potong. Cetakan ke VII. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tolihere, M.R. 1985 Inseminasi Buatan Pada Ternak. Angkasa, Bandung.

Wahyono. 03 Maret 2009. Penelitian Studi Kasus. <http://penelitianstudikamus.blogspot.com/> . 17 Maret 2010 Jam 13:40

Wahyuni, S. 2003. Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaan. Jurnal Litbang Pertanian, Volume 22, no 1. Balai Informasi Pertanian, Jakarta

Yuhana. 2010. Perhitungan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Berwirausaha. <http://yuhana.if.its.ac.id/2010/07/>. 10 April 2011 jam 12:30.

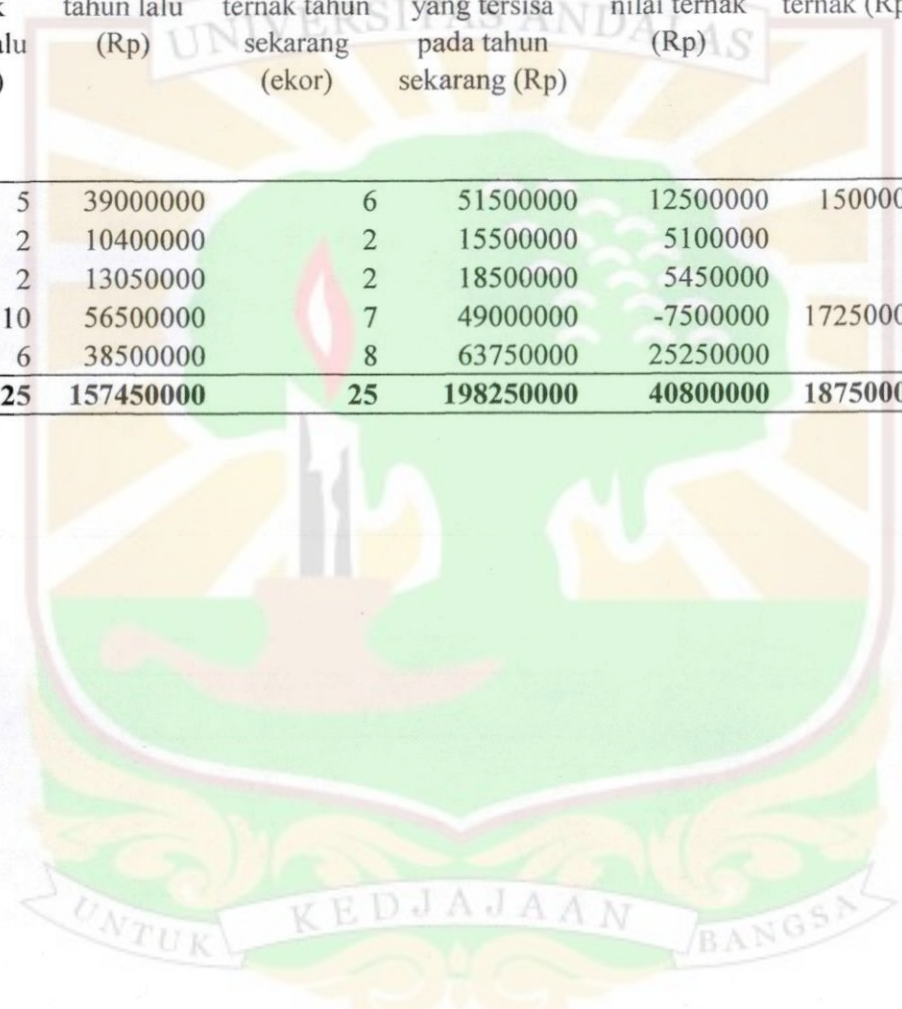


Lampiran 1.KARAKTERISTIK RESPONDEN PENELITIAN DI KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

No	Nama	Umur (Th)	Jenis kelamin	Alamat	Pendidikan (Th)	Pekerjaan	Pengalaman beternak (th)	Jumlah sapi yang dimiliki (ST)	keterangan				
									Induk Sapi (ekor)	Pejantan (ekor)	Dara (ekor)	Anak Betina (ekor)	Anak Jantan (ekor)
1	Baharuddin	58	laki-laki	Balai Pandan	SD	Petani	10	4	2	1	1	2	
2	Yusmardi	42	laki-laki	Panyalai	SMA	Wiraswasta	14						
3	Eka Putra	36	laki-laki	Balai Tengah	SLTP	Wiraswasta	2	2		2			
4	Syafrinaldi	41	laki-laki	Balai Pandan	SLTP	Petani	3	0.75			1	1	
5	Hendri	29	laki-laki	Balai Pandan	SLTP	Petani	4	4.25	2		4		1
6	Noverandus,Spt	31	laki-laki	Balai Pandan	PT	wiraswasta	4	6.5	6			2	
7	Alveriyos	38	laki-laki	Balai Pandan	SD	wiraswasta	2						
8	Musrizal	33	laki-laki	Balai Pandan	Tidak Sekolah	Petani	3						
9	Syafrizal	43	laki-laki	Balai Pandan	SLTP	Petani	7						
10	Suhendrik	28	laki-laki	Balai Pandan	SMA	wiraswasta	1						
11	Amri	28	laki-laki	Sungai Rotan	SMA	wiraswasta	1						
Σx							51	17.5	10	3	6	5	1
X							4.6	3.5	2	0.6	1.4	1	0.2

Lampiran 2. Pendapatan Kelompok Tani SEMAPET Periode Juli 2010 - Juni 2011

No	Nama	Jumlah ternak tahun lalu (ekor)	Nilai ternak tahun lalu (Rp)	Jumlah ternak tahun sekarang (ekor)	Nilai ternak yang tersisa pada tahun sekarang (Rp)	pertambahan nilai ternak (Rp)	Penjualan ternak (Rp)	Penjualan kotoran (Rp)	Total penerimaan (Rp)	Penyusutan kandang (Rp)
1	Baharuddin	5	39000000	6	51500000	12500000	1500000	2334960	16334960	782308
2	Eka Putra	2	10400000	2	15500000	5100000	0	778300	5878300	270000
3	Syafrinaldi	2	13050000	2	18500000	5450000	0	778300	6228300	72000
4	Hendri	10	56500000	7	49000000	-7500000	17250000	2724140	12474140	1211538
5	Noverandus,S.Pt	6	38500000	8	63750000	25250000	0	3113300	28363300	1246154
Σx		25	157450000	25	198250000	40800000	18750000	9729000	69279000	3582000



Lanjutan Lampiran 2. Pendapatan Kelompok Tani SEMAPET Periode Juli 2010 - Juni 2011

Biaya tetap		Biaya Variabel				Total biaya (Rp)	Total pendapatan selama satu tahun (Rp)	Total pendapatan per bulan (Rp)	Total pendapatan per ST selama satu tahun (Rp)
Penyusutan peralatan (Rp)	Penyusutan bibit (Rp)	Biaya pakan (Rp)	Biaya obat- obatan (Rp)	Biaya IB (Rp)	Biaya tenaga kerja (Rp)				
697500	2200000	1940500	135000	170000	3804500	7789308	8545652	712138	2136413
108500	0	4568500	186000	0	429500	5562500	315800	26317	13158
114500	0	4130500	180000	0	429500	4926500	1301800	108483	144644
1022000	1500000	2857500	135000	205000	2662500	6736038	5738102	478175	112512
633500	2850000	9167500	165000	510000	4179500	18751654	9611646	800971	114424
2576000	6550000	22664500	801000	885000	11505500	48564000	20715000	1726250	2521152

Lampiran 3. Data Populasi Sapi Kelompok Tani SEMAPET Tahun 2008-2011

No	Klasifikasi	Tahun 2008 (ekor)	Tahun 2009 (ekor)	Tahun 2010 (ekor)	Tahun 2011(ekor)
1	Induk	18	18	11	10
2	Pejantan	6	6		3
3	Dara betina			9	5
4	Dara jantan			4	1
5	Anak betina		9	6	5
6	Anak jantan		4	1	1
Jumlah		24	37	31	25
sapi yang lahir			13	7	6
Sapi yg dijual				6 pejantan 4 induk BX(patah tanduk)	4
sapi yang mati				3 induk BX (karena Galodo)	2



RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Lahir di Simawang, Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 3 Mei 1987 dari pasangan ayahanda Hasan Basri dan ibunda Janidar. Pada tahun 1994 - 2000 penulis melaksanakan pendidikan sekolah dasar di SD negeri No 30 Piliang Bendang, Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Pada tahun 2000 - 2003 penulis melanjutkan pendidikan ke PPTIS Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya pada tahun 2003 - 2006 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA 2 Rambatan. Pada tahun 2007 penulis diterima di Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas melalui jalur SPMB. Pada tanggal 14 Juli 2010 - 08 September 2010, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Nagari koto Baru, Kabupaten Darma Raya. Pada tanggal 10 November 2010 - 1 Maret 2011 penulis melaksanakan *Farm Experience* di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan, Universitas Andalas.

Selama menjalani pendidikan di Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, penulis pernah aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Peternakan periode 2007 - 2008, Koperasi Mahasiswa (Kopma) Unand 2007-2012. Penulis melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul "Analisis Pelaksanaan Usaha Pembibitan Sapi Potong Program Sarjana Membangun Desa (SMD) (Studi Kasus : Kelompok Tani SEMAPET di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok)" dari tanggal 1 Juni- 30 Juni 2011.